



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
ASPEK KESEHATAN MASYARAKAT DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DALAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

(Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2018)

Disusun Oleh:

Kristina Mevita Sari

NIM. 165020307111049

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Ekonomi



JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020



PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN

ASPEK KESEHATAN MASYARAKAT DAN PEMBERDAYAAN

MASYARAKAT DALAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

(Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2018)

Disusun Oleh:

Kristina Mevita Sari

NIM. 165020307111049

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Ekonomi



JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
ASPEK KESEHATAN MASYARAKAT DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DALAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2018)**

Yang disusun oleh:

Nama : Kristina Mevita Sari

NIM : 165020307111049

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Bidang Kajian : Manajemen Keuangan dan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Februari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Helmy Adam, MSA., Ak., CPA.
NIP. 19790403 2005011 002
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak.
NIP. 19670714 2005012 001
(Dosen Penguji I)
3. Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak.
NIP. 19590204 1986012 001
(Dosen Penguji II)



Matang, 24 Februari 2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Dra. Endang Mardiyati, M.Si., Ak.

NIP. 19590902 1986012 001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristina Mevita Sari

NIM : 165020307111049

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
ASPEK KESEHATAN MASYARAKAT DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DALAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2018)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan,

Malang, 29 Januari 2020

Pembuat Pernyataan



Kristina Mevita Sari

NIM 165020307111049



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemampuan untuk menyusun skripsi yang berjudul: **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ASPEK KESEHATAN MASYARAKAT DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2018)”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Srata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Helmy Adam., SE., MSA., Ak., CPA. selaku Dosen Pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Roekhudin. Ak., CSRS., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
3. Orang tua penulis, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam proses penyusunan laporan ini.
4. Ruben Tanujaya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama proses penyusunan laporan ini.
5. Teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam proses penyusunan laporan ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan banyak dukungan atas penyelesaian laporan ini.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR TABELvii

DAFTAR GAMBAR.....ix

DAFTAR LAMPIRAN.....x

ABSTRAKxi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

 1.1 Latar Belakang Masalah 1

 1.2 Rumusan Masalah 11

 1.3 Tujuan Penelitian 12

 1.4 Kontribusi Penelitian 12

 1.4.1 Kontribusi Teoretis 12

 1.4.2 Kontribusi Praktik 13

 1.4.3 Kontribusi Kebijakan 13

 1.5 Sistematika Penulisan 14

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS 16

 2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*) 16

 2.2 Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) 17

 2.2.1 Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) 17

 2.2.2 Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) 21

 2.3 Pengungkapan Perusahaan 23

 2.3.1 Definisi Pengungkapan 23

 2.3.2 Manfaat Pengungkapan 24

 2.3.3 Jenis Pengungkapan Perusahaan 25



2.4 Konsep Kesehatan Masyarakat.....	27
2.4.1 Pengertian Kesehatan Masyarakat.....	27
2.4.2 Ruang Lingkup Kesehatan Masyarakat.....	27
2.4.3 Pembiayaan Kesehatan Masyarakat.....	28
2.4.4 Praktik <i>Corporate Sustainability</i> (CS) dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kesehatan.....	31
2.5 Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	32
2.5.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	32
2.5.2 Pemberdayaan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	34
2.5.3 Praktik <i>Corporate Sustainability</i> (CS) dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kemasyarakatan.....	35
2.6 Kinerja Keuangan.....	36
2.6.1 Rasio Likuiditas.....	36
2.6.2 Rasio Aktivitas.....	37
2.6.3 Rasio Profitabilitas.....	38
2.6.4 Rasio Solvabilitas.....	39
2.7 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	39
2.7.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	41
2.7.2 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	42
2.7.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	43
2.7.4 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	45
2.7.5 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	46
2.7.6 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pengungkapan Aspek	



Pemberdayaan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	48
2.7.7 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	49
2.7.8 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Populasi dan Sampel	53
3.2 Data Penelitian	55
3.2.1 Jenis dan Sumber Data	55
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	55
3.3 Variabel Penelitian	56
3.3.1 Variabel Dependen	56
3.3.2 Variabel Independen	60
3.4 Uji Kualitas Data	64
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	64
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	64
3.5 Teknik Analisis Data	66
3.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda	66
3.6 Hipotesis Statistik	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	71
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	71
4.1.2 Uji Kualitas Data	73
4.2 Pengujian Hipotesis	86
4.2.1 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	86
4.2.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam <i>Corporate Social Responsibility</i>	88



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Praktik CS dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kesehatan 31

Tabel 2.2 Praktik CS dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kemasyarakatan 35

Tabel 3.1 Seleksi Sampel 54

Tabel 3.2 Praktik CS dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kesehatan 57

Tabel 3.3 Kriteria Pengungkapan Sosial 58

Tabel 3.4 Praktik CS dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kemasyarakatan 59

Tabel 3.5 Kriteria Pengungkapan Sosial 60

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Rasio Likuiditas 61

Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Rasio Aktivitas 62

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Rasio Profitabilitas 63

Tabel 3.9 Kriteria Penilaian Rasio Solvabilitas 64

Tabel 3.10 Deteksi Uji *Durbin-Watson* 66

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif 71

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas 73

Tabel 4.3 Hasil Pengobatan Uji *Kolmogorov-Smirnov* Model 1 74

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas Model 1 75

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1 76

Tabel 4.6 Hasil Uji *Rank Spearman* Model 1 77

Tabel 4.7 Hasil Uji *Rank Spearman* (*ABS* Profitabilitas) Model 1 78

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Model 1 79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Item Aspek Kesehatan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat..... 111

Lampiran 2 Kriteria Variabel Independen dan Dependen 113

Lampiran 3 Perhitungan Rasio Keuangan 115

Lampiran 4 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam CSR 125

Lampiran 5 Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam CSR..... 131

Lampiran 6 Hasil Output SPSS..... 137

**ABSTRAK****PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ASPEK KESEHATAN MASYARAKAT DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2017-2018**

Oleh:

**Kristina Mevita Sari
NIM. 165020307111049****Dosen Pembimbing: Helmy Adam., SE., MSA., Ak., CPA.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018. Sampel yang digunakan sebanyak 186 perusahaan selama 2 periode yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dengan teknik dokumentasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR dipengaruhi oleh rasio aktivitas, akan tetapi tidak dipengaruhi oleh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Rasio aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR, sedangkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas memiliki arah negatif sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan. Pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR tidak dipengaruhi oleh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas memiliki arah negatif sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan, sedangkan rasio aktivitas memiliki arah positif, namun memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR.

Kata Kunci: Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat, Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat, Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Solvabilitas

**ABSTRACT****THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE ON THE DISCLOSURE
OF PUBLIC HEALTH AND COMMUNITY EMPOWERMENT ASPECTS IN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY****(A Study on Manufacturing Companies Listed on the IDX
in the Period of 2017-2018)****By:****Kristina Mevita Sari****NIM. 165020307111049****Advisor:****Helmy Adam., SE., MSA., Ak., CPMA.**

This study aims to examine the effect of financial performance on the disclosure of public health and community empowerment aspects in Corporate Social Responsibility (CSR). The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2018 period. Using purposive sampling technique, 186 companies were selected as the sample, observed for two time periods. This study finds that the disclosure of public health aspects in CSR is influenced by activity ratio, but not by liquidity, profitability, and solvency ratios. Activity ratio has a positive influence on the disclosure of public health aspects in CSR, while liquidity, profitability, and solvency ratios have a negative effect, contrasting some of the hypotheses. Furthermore, the disclosure of community empowerment aspect in CSR is not influenced by neither liquidity, activity, profitability, nor solvency ratios. The effect of liquidity, profitability, and solvency ratios are negative, also contrasting some of the hypotheses. In addition, the effect of activity ratio is positive, but its significance is higher than 0.05, so it does not affect the disclosure of community empowerment aspect in CSR.

Keywords: disclosure, public health, community empowerment, liquidity, activity, profitability, solvency



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah salah satu pelaku ekonomi yang memiliki tujuan untuk memperoleh laba maksimal dalam menjalankan kegiatan usahanya. Laba tersebut dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan segala bentuk aset, liabilitas, dan ekuitas yang dimiliki ke dalam bentuk laporan keuangan tahunan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam aspek ekonomi kepada para pemangku kepentingan. Di sisi lain, perusahaan perlu mempertanggungjawabkan usahanya dalam aspek sosial dan lingkungan. Dunia bisnis semakin sadar bahwa perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berdasar pada nilai perusahaan yang dilihat dalam kondisi keuangannya, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya (Wibisono, 2007:3).

Perusahaan yang menjalankan kegiatan operasi dengan tujuan untuk memperoleh laba yang tinggi, tidak akan menjamin perusahaan tersebut bisa tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*), karena keberlanjutan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan aspek lainnya, yaitu aspek sosial dan aspek lingkungan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam aspek sosial dan lingkungan dapat dituangkan dalam *Corporate Social Responsibility* pada laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Di Indonesia, pengungkapan tanggung jawab sosial dan



lingkungan semakin menguat setelah diatur dalam Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Peraturan Pemerintah tersebut menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam.

Menurut Untung, Hendrik dan Budi (2009:1), *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen dunia usaha dalam kontribusinya untuk mengembangkan ekonomi secara berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan memfokuskan pada keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* mencakup tata kelola perusahaan, kondisi tempat kerja, standar keselamatan kerja bagi karyawan, kepedulian terhadap lingkungan, serta hubungan dengan masyarakat sebagai konsumen dan pemerintah sebagai penegak hukum. Tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Selain memperoleh laba maksimal, keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari dampak positif yang diberikan perusahaan dalam aspek sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* pada dasarnya dirumuskan bukan hanya untuk pihak internal perusahaan saja, tetapi sebagai kewajiban bagi perusahaan untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai pihak eksternal. Garriga dan Mele (2004) menyimpulkan bahwa sebagian besar teori

Corporate Social Responsibility berfokus pada empat aspek utama, yaitu memenuhi tujuan dalam menghasilkan laba jangka panjang, menggunakan kekuatan bisnis



secara bertanggung jawab, mengintegrasikan tuntutan sosial, dan berkontribusi pada masyarakat dengan melakukan apa yang benar secara etis.

Dalam prakteknya sendiri, *Corporate Social Responsibility* diyakini sebagai bagian dari etika bisnis yang dilakukan dengan tujuan saling memberi manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Wahyudi dan Azheri, 2011:34). Penyajian *Corporate Social Responsibility* dapat memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan, antara lain menarik investor untuk menanamkan modal, perusahaan akan terhindar dari reputasi negatif perusak lingkungan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek tanpa memedulikan akibatnya, menarik konsumen untuk menggunakan barang/jasa, dan perusahaan akan memperoleh keunggulan kompetitif, serta perusahaan akan mendapat rasa hormat dari masyarakat. Dengan adanya beberapa manfaat tersebut, keuntungan/laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat, sehingga keberlangsungan hidup perusahaan dapat terjamin. Di sisi lain, dengan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, masyarakat dapat melakukan kontrol sosial terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan. Pemerintah sebagai penegak hukum dapat memastikan bahwa kegiatan usaha perusahaan telah sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku. Tanudjaja (2006) menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* sangat bermanfaat untuk masyarakat dan dapat meningkatkan *image* perusahaan, sehingga dunia usaha seharusnya tidak memandang *Corporate Social Responsibility* sebagai suatu tuntutan represif dari masyarakat, melainkan sebagai kebutuhan dunia usaha.



Menurut Fanani (2016), hal yang menonjol dari praktik *Corporate Social Responsibility* di Indonesia adalah penekanan pada aspek pemberdayaan masyarakat dan kesehatan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dan kesehatan masyarakat merupakan aspek yang menjadi prinsip utama bagi setiap perusahaan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dalam memberikan pelayanan sosial. Menurut kaidah ekonomi, pemberdayaan masyarakat adalah proses kesempatan bagi pelaku ekonomi untuk memperoleh *surplus value* sebagai hak manusia yang terlibat dalam kegiatan produksi (Fanani, 2016:44). Meskipun *Corporate Social Responsibility* bukan merupakan *Community Development*, tetapi *Corporate Social Responsibility* tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang masih banyak bergelut dengan kemiskinan dan pengangguran. Setiap perusahaan besar maupun kecil harus dapat mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya. Jika perusahaan tersebut belum dapat berkontribusi dalam upaya mendukung pemberdayaan masyarakat dan kesehatan masyarakat, maka setidaknya perusahaan tersebut harus dapat mengurangi akibat buruk yang mungkin dapat muncul dan berdampak negatif bagi masyarakat sekitar. Perusahaan yang mampu mengungkapkan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*, artinya perusahaan tersebut telah memenuhi tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Marnelly (2012) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat yang efektif membuat masyarakat menjadi berdaya, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya, lebih mampu



akses teknologi tepat guna, luas wawasan, kosmopolit, dan empati terhadap pihak luar.

Pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam

Corporate Social Responsibility setiap perusahaan akan berbeda dengan perusahaan

yang lainnya. Dampak yang ditimbulkan oleh masing-masing perusahaan dalam

menjalankan kegiatan operasinya akan berbeda tergantung pada karakteristik

perusahaan tersebut. Perusahaan manufaktur dianggap sebagai sektor industri yang

memiliki dampak industri dan keterkaitan yang cukup tinggi dengan konsumen.

Studi-studi empiris yang dilakukan di Indonesia dan beberapa negara lain,

memberikan bukti bahwa beberapa karakteristik perusahaan mempunyai pengaruh

terhadap luas dan kualitas pengungkapan, baik pengungkapan sukarela maupun

pengungkapan wajib (Subroto, 2014:15). Terdapat beberapa karakteristik yang secara

umum dapat mempengaruhi pengungkapan wajib, antara lain struktur modal, kualitas

KAP, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Salah satu bentuk karakteristik

perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh

Hermawan dan Maf'ulah (2014) membuktikan bahwa tanggung jawab sosial

diperlukan agar perusahaan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan pada

akhirnya juga akan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Analisis

rasio digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio keuangan. Analisis

rasio dapat digunakan untuk mengungkapkan dasar perbandingan dan hubungan

penting dalam mengungkapkan *trend* yang sulit untuk dideteksi dengan memeriksa

komponen-komponen yang membentuk rasio tersebut (Subramanyam, 2017:36).



Rasio keuangan dibedakan menjadi 4 macam, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas.

Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio likuiditas berhubungan dengan seberapa besar kas likuid yang dimiliki oleh perusahaan untuk melunasi kewajiban yang dimiliki. Penelitian Syahrir dan Suhendra (2010) yang dikutip oleh Kamil dan Herusetya (2012), menemukan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lain dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan aspek sosial. Variabel rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur aset lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*Current Ratio*).

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2011) yang dikutip oleh Nasir, Ilham dan Utara (2014), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Hal ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengolah aset yang dimilikinya. Variabel rasio aktivitas yang akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah Rasio Perputaran Total Aset.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengukur kelangsungan hidup suatu



perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Herusetya (2012), menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan yang lebih luas. Dalam penelitian ini, variabel rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Net Profit Margin*.

Rasio solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang. Semakin tinggi leverage suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga menjadi sorotan *debtholders* (Sari, 2012). Variabel rasio solvabilitas yang akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*.

Penelitian mengenai pengungkapan dalam *Corporate Social Responsibility* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penyebabnya adalah perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi, maka perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" tentang kinerja perusahaan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Utami dan Prastiti (2011), yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan



net profit margin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015), menyatakan bahwa variabel solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menyatakan bahwa variabel solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Menurut Sari (2012), perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan mendapat sorotan, namun tidak akan menyebabkan perusahaan menghentikan tanggung jawab sosialnya.

Perusahaan tetap memiliki komitmen dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility*, selain itu hubungan yang tetap terjalin dengan baik antara perusahaan dan *debtholders* dapat mengurangi sorotan publik terhadap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015), menyatakan bahwa hasil pengujian variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sebaliknya, Syahrir dan Suhendra (2010) yang dikutip oleh Kamil dan Herusetya (2012) menemukan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian ini memfokuskan penelitian dari Puspitaningtyas (2011), yang meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-



2009. Penelitian yang dilakukan Astri Puspitaningtyas menekankan pada pengaruh karakteristik perusahaan berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti memfokuskan penelitian Puspitaningtyas (2011), yaitu pada pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*, sedangkan Puspitaningtyas (2011) meneliti mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara keseluruhan. Aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dipilih karena kedua aspek tersebut merupakan dua hal yang menonjol dari praktik *Corporate Social Responsibility* karena sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih bergelut dengan kemiskinan dan pengangguran. Selain itu, peneliti memfokuskan penelitian Puspitaningtyas (2011) dengan menggunakan karakteristik perusahaan berupa kinerja keuangan karena kinerja keuangan dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha selama satu periode. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan oleh peneliti adalah *Current Ratio*, Rasio Perputaran Total Aset, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio*.

Penelitian Syahrir dan Suhendra (2010) yang dikutip oleh Kamil dan Herusetya (2012) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sedangkan penelitian Aini (2015)



menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Adanya perbedaan tersebut membuat peneliti menggunakan kembali *current ratio* untuk mengukur rasio likuiditas perusahaan.

Current Ratio dipilih karena rasio likuiditas tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) menggunakan rasio *Inventory Turnover* dalam mengukur rasio aktivitasnya. Pada penelitian ini, peneliti memilih Rasio Perputaran Total Aset karena rasio tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata.

Penelitian Puspitaningtyas (2011) menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur rasio profitabilitasnya. Pada penelitian ini, peneliti memilih *Net Profit Margin* karena rasio profitabilitas tersebut dapat digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap penjualan. Menurut Utami (2011), rasio *net profit margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Hasil penelitian Brigham dan Houston (2004) yang dikutip dari Utami (2011) menyatakan bahwa rata-rata industri untuk rasio *net profit margin* adalah 5%, sehingga secara umum rasio *net profit margin* suatu perusahaan dikatakan rendah apabila kurang dari rata-rata industri atau $<5\%$.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015) menyatakan bahwa rasio *debt to equity* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social*



Responsibility, sedangkan penelitian Sari (2012) menyatakan bahwa rasio *debt to equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Adanya perbedaan tersebut membuat peneliti menggunakan kembali rasio *debt to equity* untuk mengukur rasio solvabilitas. Rasio *debt to equity* dipilih karena rasio solvabilitas tersebut dapat menggambarkan besarnya liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Peneliti melakukan studi pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur dianggap menjadi sektor industri yang memiliki dampak dan keterkaitan tinggi dengan konsumennya. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2017-2018 untuk melihat data terbaru mengenai kontribusi perusahaan manufaktur terhadap aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2018)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*?



2. Apakah Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018”.

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka dijabarkan menjadi beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.4 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan kontribusi teori dan praktik.

1.4.1 Kontribusi Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan bukti empiris mengenai teori sinyal terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan



masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Bagi peneliti, riset ini dapat menambah referensi mengenai kinerja keuangan yang mempengaruhi pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk mencari pengetahuan mengenai pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* oleh seluruh mahasiswa Universitas Brawijaya secara umum dan mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya secara khusus.

1.4.2 Kontribusi Praktik

Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dalam melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*, sehingga tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia dapat diminimalkan. Selain itu, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dalam melakukan perbaikan mengenai aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia karena penelitian ini akan memaparkan pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

1.4.3 Kontribusi Kebijakan

Hasil riset ini dapat digunakan oleh pemerintah, IAI, dan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) dalam membuat regulasi mengenai standar, peraturan, dan



kebijakan yang berkaitan dengan pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* agar tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia dapat menurun dan dapat memberi dampak positif bagi semua pihak terkait.

1.5 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dan untuk memudahkan dalam pembahasan dan penelaahan dimana dapat memberikan uraian yang lebih terperinci dan terarah, maka skripsi ini disusun menjadi lima bab yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi sebuah kesatuan, yang disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis. Bab ini menguraikan secara teoritis mengenai pandangan dan pendapat yang berkaitan dengan topic yang diteliti dan diambil dari beberapa literatur dan jurnal ilmiah sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Dari uraian tersebut kemudian disusun kerangka konsep pemikiran dan hipotesis yang akan diajukan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan pengukuran penelitian, pengujian hipotesis dan metode analisis data.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan akan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk. Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Swardjono, 2015).

Signaling theory memberikan suatu sinyal dimana dari pihak pengirim atau pemilik informasi berusaha memberikan suatu informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Kemudian pihak penerima akan menyesuaikan pengambilan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan secara tidak langsung pasti juga berdampak pada *stakeholders* seperti karyawan, investor, pemasok, pemerintah, konsumen, serta masyarakat sehingga kegiatan-kegiatan tersebut menjadi perhatian dan minat dari para *stakeholders*, terutama para investor dan calon investor sebagai pemilik dan penanam modal. Maka dari itu dirasa perlu oleh perusahaan



untuk memberi suatu informasi yang lengkap bagi para calon *stakeholder* tersebut, sehingga perusahaan melaporkan lebih dari sekedar laporan keuangan, dengan mengungkapkan laporan tambahan yaitu pelaporan tahunan tentang aktivitas CSR perusahaan (Maulana dan Yuyetta, 2014).

2.2 Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.2.1 Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Perkembangan dunia usaha dewasa ini tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan eksternalnya, sehingga John Elkington menegaskan bahwa pada prinsipnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini merujuk pada 3 (tiga) aspek yaitu, ekonomi, sosial, dan lingkungan, kemudian ke 3 (tiga) aspek yang dikenal dengan istilah "*Triple Bottom Line*" harus dijadikan sebagai acuan dalam aktivitas suatu perusahaan (Elkington, 1994). Definisi tanggung jawab sosial sangat beragam, bergantung pada visi dan misi suatu perusahaan. Berikut ini adalah beberapa definisi dari tanggung jawab sosial:

1. Komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Untung, Hendrik, & Budi, 2009:1).
2. Komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas



hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat yang lebih luas (*Trinidads dan Tobacco Bureau of Standards*).

3. CSR dipandang sebagai: *“The commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development (World Bank)*.

4. Upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Lingkar Studi CSR Indonesia).

Elkington (1994) yang dikutip oleh Wibisono (2007:32) memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, haruslah memperhatikan “3P”. Selain mengejar *profit*, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Dalam gagasan tersebut, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi *financial*-nya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya.

1. *Profit* (Keuntungan)

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Tak heran bila fokus utama dari seluruh kegiatan dalam perusahaan adalah



mengejar *profit* atau mendongkrak harga saham setinggi-tingginya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. *Profit* sendiri pada hakikatnya merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak *profit* antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin. Peningkatan produktivitas bisa diperoleh dengan memperbaiki manajemen kerja melalui penyederhanaan proses, mengurangi aktivitas yang tidak efisien, menghemat waktu proses dan pelayanan.

Termasuk juga menggunakan material sehemat mungkin dan memangkas biaya serendah mungkin.

2. *People* (Masyarakat Pemangku Kepentingan)

Menyadari bahwa masyarakat merupakan *stakeholders* penting bagi perusahaan, karena dukungan mereka, terutama masyarakat sekitar, sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan, maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada mereka. Selain itu juga perlu disadari bahwa operasi perusahaan berpotensi memberikan dampak kepada masyarakat, karenanya pula perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyentuh kebutuhan masyarakat.

3. *Planet* (Lingkungan)



Jika perusahaan ingin eksis dan akseptabel maka harus disertakan pula tanggung jawab kepada lingkungan. Lingkungan adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan kita. Mendongkrak laba dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi memang penting, namun tak kalah pentingnya juga memperhatikan kelestarian lingkungan.

Brodshaw dan Vogel (1981) yang dikutip oleh Wahyudi dan Azheri (2008:46) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) dimensi dari garis besar ruang lingkup CSR, yaitu sebagai berikut:

1. *Corporate philanthropy*

Corporate philanthropy adalah usaha-usaha amal yang dilakukan oleh suatu perusahaan, di mana usaha-usaha amal ini tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan normal perusahaan. Usaha-usaha amal ini dapat berupa tanggapan langsung perusahaan atas permintaan dari luar perusahaan atau juga berupa pembentukan suatu badan tertentu, seperti yayasan untuk mengelola usaha amal tersebut.

2. *Corporate responsibility*

Corporate responsibility adalah usaha-usaha sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan ketika sedang mengejar profitabilitas sebagai tujuan perusahaan.

3. *Corporate policy*

Corporate policy adalah berkaitan erat dengan bagaimana hubungan perusahaan dengan pemerintah yang meliputi posisi suatu perusahaan dengan adanya



berbagai kebijaksanaan pemerintah yang mempengaruhi baik bagi perusahaan atau masyarakat secara keseluruhan.

2.2.2 Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Fanani (2016:11), dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya, perusahaan memfokuskan perhatiannya pada 3 (tiga) hal, yaitu profit, lingkungan, dan masyarakat. Dengan diperolehnya laba, perusahaan dapat memberikan dividen bagi pemegang saham, mengalokasikan sebagian laba yang diperoleh guna membiayai pertumbuhan dan pengembangan usaha di masa depan, serta membayar pajak di masa depan. Dengan lebih banyak memberikan perhatian kepada lingkungan sekitar, perusahaan dapat ikut berpartisipasi dalam usaha-usaha pelestarian lingkungan demi terpeliharanya kualitas kehidupan umat manusia dalam jangka panjang.

Menurut Susanto (2009) yang dikutip oleh Fanani (2016:12), dari sisi perusahaan terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas CSR, antara lain sebagai berikut:

1. Mengurangi risiko dan tuduhan terhadap perlakuan tidak pantas yang diterima perusahaan. Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosialnya secara konsisten akan mendapat dukungan luas dari komunitas yang telah merasakan manfaat dari berbagai aktivitas yang dijalankannya. CSR akan mendongkrak citra perusahaan, yang dalam rentang waktu panjang akan meningkatkan reputasi perusahaan. Manakala terdapat pihak-pihak tertentu yang menuduh perusahaan melakukan perilaku serta praktik-praktik yang tidak pantas, masyarakat akan



menunjukkan pembelaannya. Karyawan pun akan berdiri di belakang perusahaan, membela tempat institusi-institusi mereka bekerja.

2. CSR dapat berfungsi sebagai pelindung dan membantu perusahaan meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan suatu krisis. Demikian pula ketika suatu perusahaan diterpa kabar miring bahkan ketika perusahaan melakukan kesalahan, masyarakat lebih mudah memahami dan memaafkannya. Sebagai contoh adalah sebuah perusahaan produsen *consumer goods* yang lalu dilanda isu adanya kandungan berbahaya dalam produknya. Namun karena perusahaan tersebut dianggap konsisten dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya, maka masyarakat dapat memaklumi dan memaafkannya sehingga relatif tidak mempengaruhi aktivitas dan kinerjanya.

3. Keterlibatan dan kebanggaan karyawan. Karyawan akan merasa bangga bekerja pada perusahaan yang memiliki reputasi yang baik, yang secara konsisten melakukan upaya-upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kebanggaan ini pada akhirnya akan menghasilkan loyalitas, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras demi kemajuan perusahaan. Hal ini akan berujung pada peningkatan kinerja dan produktivitas.

4. CSR yang dilaksanakan secara konsisten akan mampu memperbaiki dan mempererat hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholders*-nya. Pelaksanaan CSR secara konsisten menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap pihak-pihak yang selama ini berkontribusi terhadap



lancarnya berbagai aktivitas serta kemajuan yang mereka raih. Hal ini mengakibatkan para *stakeholders* senang dan merasa nyaman dalam menjalankan hubungan dengan perusahaan.

5. Meningkatnya penjualan seperti yang terungkap dalam riset *Roper Search Worldwide*. Konsumen akan lebih menyukai produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang konsisten menjalankan tanggung jawab sosialnya sehingga memiliki reputasi yang baik.

6. Insentif-insentif lainnya seperti insentif pajak dan berbagai perlakuan khusus lainnya. Hal ini perlu dipikirkan guna mendorong perusahaan agar lebih giat lagi menjalankan tanggung jawab sosialnya.

2.3 Pengungkapan Perusahaan

2.3.1 Definisi Pengungkapan

Pengungkapan pada dasarnya adalah penyajian semua informasi yang diperlukan investor di dalam laporan atau pelaporan keuangan (Subroto, 2014:1).

Pengungkapan dapat berupa pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) maupun sukarela (*voluntary disclosure*). Menurut Wolk *et al.* (1991) yang dikutip oleh Subroto (2014:14), pengungkapan merupakan informasi yang ada di dalam laporan keuangan maupun komunikasi pelengkap yang mencakup catatan kaki, peristiwa setelah pelaporan, analisis manajemen tentang operasi yang akan datang, peramalan keuangan dan operasi, dan laporan keuangan tambahan. *Security Exchange Commission (SEC)* menginterpretasikan pengungkapan dengan 2 (dua) aspek yaitu *protective disclosure* dan *informative disclosure*. *Protective disclosure* berkaitan



dengan upaya perlindungan terhadap investor yang kurang cangguh dari perlakuan tidak wajar. *Informative disclosure* adalah seluruh informasi yang berguna untuk tujuan menganalisis investasi.

2.3.2 Manfaat Pengungkapan

Pengungkapan informasi oleh perusahaan bermanfaat untuk beberapa kepentingan. Elliot dan Jacobson (1994) yang dikutip oleh Subroto (2014:14), menunjukkan manfaat pengungkapan informasi oleh perusahaan-perusahaan pencari laba (*profit-making enterprises*) berdasarkan pada 3 (tiga) kategori kepentingan, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Kepentingan Perusahaan

Manfaat utama pengungkapan informasi bagi kepentingan perusahaan adalah dapat diperolehnya biaya modal yang lebih rendah. Biaya modal yang lebih rendah tersebut diperoleh oleh perusahaan berkaitan dengan berkurangnya risiko informasi bagi investor dan kreditur. Pengungkapan memberikan jaminan bahwa laporan keuangan menjadi lebih lengkap dan akurat sehingga risiko kesalahan pengambilan keputusan yang didasarkan pada laporan keuangan tersebut menjadi berkurang. Dengan demikian, investor dan kreditur bersedia membeli sekuritas dengan harga tinggi; akibat dari harga sekuritas yang tinggi tersebut biaya modal perusahaan menjadi rendah.

2. Kepentingan Investor bukan Pemilik

Manfaat pengungkapan bagi kepentingan investor adalah berkurangnya risiko informasi. Berkurangnya risiko informasi yang dihadapi investor akan



mengurangi kesalahan pembuatan keputusan investasi. Dengan demikian, investor menjadi lebih percaya kepada perusahaan yang memberikan pengungkapan yang lengkap, akibatnya sekuritas perusahaan menjadi lebih menarik bagi banyak investor dan harganya akan naik. Kenaikan harga saham ini pada akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran para investor.

3. Kepentingan Nasional

Pengungkapan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan nasional. Manfaat dapat diperoleh sebagai akibat adanya biaya modal perusahaan yang rendah dan berkurangnya risiko informasi yang dihadapi investor. Dengan diperolehnya biaya modal yang lebih rendah oleh perusahaan, pertumbuhan ekonomi dapat meningkat, kesempatan kerja menjadi lebih luas, dan pada akhirnya standar kehidupan akan meningkat pula. Sebagai akibat berkurangnya risiko informasi yang dihadapi investor, pasar modal menjadi lebih likuid. Likuiditas pasar modal ini diperlukan oleh perekonomian nasional, karena dapat membantu alokasi modal secara efektif.

Berdasarkan manfaat pengungkapan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pengungkapan dapat memberikan manfaat berupa informasi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa informasi keuangan maupun informasi non keuangan.

2.3.3 Jenis Pengungkapan Perusahaan

Pengungkapan seringkali dimaknai sebagai penyajian informasi di luar laporan keuangan. Informasi tersebut harus bersifat lengkap, jelas, dan dapat



menggambarkan secara jelas kejadian-kejadian yang mempengaruhi kegiatan operasi suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan juga harus bersifat relevan, yaitu mampu mempengaruhi dalam proses pengambilan suatu keputusan. Informasi yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) terdiri dari informasi yang bersifat wajib dan informasi yang bersifat sukarela.

Menurut Suropto dan Baridwan (1999) yang dikutip oleh Subroto (2014:15), pengungkapan perusahaan meliputi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela.

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Menurut Saudagaran dan Diga (2000) yang dikutip oleh Subroto (2014:16), pengungkapan wajib mengharuskan perusahaan mematuhi semua peraturan yang berlaku di pasar modal. Undang-undang pasar modal (Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995) memberikan dukungan legislatif terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Undang-undang ini mewajibkan perusahaan-perusahaan untuk mematuhi standar akuntansi yang ditetapkan oleh IAI tersebut, walaupun masih harus mendapat pengesahan dari badan-badan pemerintah seperti BAPEPAM dan Bank Indonesia. Menurut SAK, pengungkapan wajib meliputi pengungkapan dalam laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan informasi pelengkap yang diwajibkan.

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan di luar yang diwajibkan oleh peraturan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan sebagai dasar untuk membuat keputusan oleh para pemakai laporan tahunan.



2.4 Konsep Kesehatan Masyarakat

2.4.1 Pengertian Kesehatan Masyarakat

Menurut Winslow (1920) yang dikutip oleh Notoadmodjo (2007:13), kesehatan masyarakat (*public health*) adalah ilmu dan seni: mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan, melalui Usaha-usaha Pengorganisasi Masyarakat. Notoadmodjo (2007:14) menyimpulkan cakupan ilmu kesehatan masyarakat itu meluas dari sanitasi, teknik sanitasi, ilmu kedokteran kuratif, dan ilmu kedokteran pencegahan sampai dengan ilmu sosial.

2.4.2 Ruang Lingkup Kesehatan Masyarakat

Menurut Notoadmodjo (2007:16) Kesehatan masyarakat adalah ilmu dan seni, oleh sebab itu ruang lingkup kesehatan masyarakat dapat dilihat dari dua hal tersebut. Sebagai ilmu, kesehatan masyarakat pada mulanya hanya mencakup 2 disiplin keilmuan, yakni ilmu bio-medis (medikal biologi) dan ilmu-ilmu sosial (*social science*). Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan ilmu, maka disiplin ilmu yang mendasari ilmu kesehatan masyarakat pun berkembang. Sehingga sampai pada saat ini disiplin ilmu yang mendasari ilmu kesehatan masyarakat antara lain, mencakup ilmu biologi, ilmu kedokteran, ilmu kimia, fisika, ilmu lingkungan, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu pendidikan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, ilmu kesehatan masyarakat merupakan ilmu yang multidisiplin.

Secara garis besar, disiplin ilmu yang menopang ilmu kesehatan masyarakat, atau sering disebut sebagai pilar utama ilmu kesehatan masyarakat ini, antara lain:

1. Epidemiologi



2. Biostatistik/statistik kesehatan
3. Kesehatan lingkungan
4. Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku
5. Administrasi kesehatan masyarakat
6. Gizi masyarakat
7. Kesehatan kerja

Masalah kesehatan masyarakat adalah multi kausal maka pemecahannya harus secara multidisiplin. Secara garis besar, upaya-upaya yang dapat dikategorikan sebagai seni atau penerapan ilmu kesehatan masyarakat antara lain:

1. Pemberantasan penyakit, baik menular maupun tidak menular
2. Perbaikan sanitasi lingkungan
3. Perbaikan lingkungan pemukiman
4. Pemberantasan vector
5. Pendidikan (penyuluhan) kesehatan masyarakat
6. Pelayanan kesehatan ibu dan anak
7. Pembinaan gizi masyarakat
8. Pengawasan sanitasi tempat-tempat umum
9. Pengawasan obat dan minuman
10. Pembinaan peran serta masyarakat, dan sebagainya.

2.4.3 Pembiayaan Kesehatan Masyarakat

Menurut Azwar (1999) yang dikutip oleh Setyawan (2018:59), proses pelayanan kesehatan tidak bisa dipisahkan dengan pembiayaan kesehatan. Biaya



kesehatan ialah besarnya dana yang harus disediakan untuk menyelenggarakan dan atau memanfaatkan berbagai upaya kesehatan yang diperlukan oleh perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, maka biaya kesehatan dapat ditinjau dari dua sudut yaitu berdasarkan:

1. Penyedia Pelayanan Kesehatan (*Health Provider*), adalah besarnya dana yang harus disediakan untuk dapat menyelenggarakan upaya kesehatan, maka dilihat pengertian ini bahwa biaya kesehatan dari sudut penyedia pelayanan adalah persoalan utama pemerintah dan ataupun pihak swasta, yakni pihak-pihak yang akan menyelenggarakan upaya kesehatan. Besarnya dana bagi penyedia pelayanan kesehatan lebih menunjuk kepada seluruh biaya investasi (*investment cost*) serta seluruh biaya operasional (*operational cost*).
2. Pemakai Jasa Pelayanan (*Health consumer*), adalah besarnya dana yang harus disediakan untuk dapat memanfaatkan jasa pelayanan. Dalam hal ini biaya kesehatan menjadi persoalan utama para pemakai jasa pelayanan, namun dalam batas-batas tertentu pemerintah juga turut serta, yakni dalam rangka terjaminnya pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkannya. Besarnya dana bagi pemakai jasa pelayanan lebih menunjuk pada jumlah uang yang harus dikeluarkan (*out of pocket*) untuk dapat memanfaatkan suatu upaya kesehatan.

Pembiayaan kesehatan yang kuat, stabil dan berkesinambungan memegang peranan yang amat vital untuk penyelenggaraan pelayanan kesehatan dalam rangka mencapai berbagai tujuan penting dari pembangunan kesehatan di suatu negara



diantaranya adalah pemerataan pelayanan kesehatan dan akses (*equitable access to health care*) dan pelayanan yang berkualitas (*assured quality*). Oleh karena itu reformasi kebijakan kesehatan di suatu negara seyogyanya memberikan fokus penting kepada kebijakan pembiayaan kesehatan untuk menjamin terselenggaranya kecukupan (*adequacy*), pemerataan (*equity*), efisiensi (*efficiency*) dan efektifitas (*effectiveness*) dari pembiayaan kesehatan itu sendiri (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Perencanaan dan pengaturan pembiayaan kesehatan yang memadai (*health care financing*) akan menolong pemerintah di suatu negara untuk dapat memobilisasi sumber-sumber pembiayaan kesehatan, mengalokasikannya secara rasional serta menggunakannya secara efisien dan efektif. Kebijakan pembiayaan kesehatan yang mengutamakan pemerataan serta berpihak kepada masyarakat miskin (*equitable and pro poor health policy*) akan mendorong tercapainya akses yang universal. Pada aspek yang lebih luas diyakini bahwa pembiayaan kesehatan mempunyai kontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi. Pelayanan kesehatan itu sendiri pada akhir-akhir ini menjadi amat mahal baik pada negara maju maupun pada negara berkembang. Penggunaan yang berlebihan dari pelayanan kesehatan dengan teknologi tinggi adalah salah satu penyebab utamanya. Penyebab yang lain adalah dominasi pembiayaan pelayanan kesehatan dengan mekanisme pembayaran tunai (*fee for service*) dan lemahnya kemampuan dalam penatalaksanaan sumber-sumber dan pelayanan itu sendiri (*poor management of resources and services*) (Departemen Kesehatan RI, 2009).



Implementasi strategi pembiayaan kesehatan di suatu negara diarahkan kepada beberapa hal pokok yakni; kesinambungan pembiayaan program kesehatan prioritas, reduksi pembiayaan kesehatan secara tunai perorangan (*out of pocket funding*), menghilangkan hambatan biaya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, pemerataan dalam akses pelayanan, peningkatan efisiensi dan efektifitas alokasi sumber daya (*resources*) serta kualitas pelayanan yang memadai dan dapat diterima pengguna jasa. Sumber dana biaya kesehatan berbeda pada beberapa negara, namun secara garis besar berasal dari:

1. Anggaran pemerintah.
2. Anggaran masyarakat.
3. Bantuan biaya dari dalam dan luar negeri.
4. Gabungan anggaran pemerintah dan masyarakat.

2.4.4 Praktik *Corporate Sustainability* (CS) dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kesehatan

Menurut Kartini (2009:102), berikut ini adalah tabel praktik CS dalam aspek sosial dengan sasaran kesehatan:

Tabel 2.1

Praktik CS dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kesehatan

NO	Area Praktik	Tindakan Praktis
1	Kesehatan dan Keamanan di Tempat Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempromosikan secara positif menyangkut pentingnya kesehatan dan keamanan di tempat kerja melalui seminar dan pelatihan. 2. Menyediakan staf khusus yang berhubungan dengan konsultasi di bidang kesehatan dan



		keamanan. 3. Memberikan panduan apabila terjadi kecelakaan di tempat kerja atau timbulnya masalah penyakit yang menimpa pekerja. 4. Pedoman dalam menghadapi stres dalam bekerja dan stres karena faktor gaya hidup. 5. Menyediakan fasilitas kesehatan.
2	Berpartisipasi di dalam Kemitraan Global untuk Kesehatan	1. Mendukung kemudahan dalam hal mengakses obat-obatan dan alat-alat penunjang kesehatan terutama untuk grup negara miskin. 2. Pembangunan infrastruktur kesehatan untuk kepentingan publik termasuk kesinambungan dalam mengakses air bersih dan fasilitas sanitasi yang sehat. 3. Mengurangi tingkat kematian anak. 4. Meningkatkan kesehatan para ibu. 5. Memerangi penyakit mematikan seperti HIV, malaria dan lainnya. 6. Bekerjasama dengan mitra lokal dan organisasi kesehatan guna memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang kesehatan dan penyakit atau isu-isu penting lainnya yang masih berhubungan dengan kesehatan.

Sumber: Kartini, 2009.

2.5 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

2.5.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Shardlow (1998) yang dikutip oleh Fanani (2016:39), pemberdayaan masyarakat intinya adalah bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai keinginan mereka. Menurut Payne (1995) yang dikutip oleh Fanani (2016:39) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya membantu anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, dengan mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan



kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pemberdayaan masyarakat seringkali diimplementasikan dalam bentuk:

1. Proyek-proyek pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh dukungan dalam memenuhi kebutuhannya.
2. Kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab.

Menurut Mayo (1998) yang dikutip oleh Fanani (2016:39), konsep pemberdayaan masyarakat terdiri dari 2 (dua) hal, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat. Secara singkat, pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi 3 (tiga) sektor utama, yaitu ekonomi, sosial (termasuk didalamnya: bidang pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya), dan bidang lingkungan. Sedangkan masyarakat dapat diartikan dalam 2 (dua) konsep, yaitu:

1. Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografis yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan.
2. Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.



2.5.2 Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Menurut Fanani (2016:42), pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang harus menjadi prinsip utama bagi seluruh unit-unit pemerintahan maupun pihak korporasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam memberikan pelayanan sosial. Di dalam praktiknya, terdapat 3 (tiga) konsep pemberdayaan masyarakat, yakni:

1. Konsep pertama, pemberdayaan yang hanya berkuat di daun dan ranting atau biasa disebut sebagai *magical paradigm*. Refleksi dari paradigma ini adalah, bahwa struktur ekonomi, struktur sosial, struktur politik yang ada sudah dianggap *given*, maka pemberdayaan masyarakat adalah merekayasa bagaimana masyarakat lemah dapat menyesuaikan dengan sistem ekonomi, sistem sosial, dan sistem politik yang sudah *given* tersebut. Bentuk aksi dari konsep ini mengubah sikap mental masyarakat yang tidak berdaya dan pemberian santunan.
2. Konsep kedua, pemberdayaan yang hanya berkuat di ‘batang’ atau biasa disebut sebagai *naive paradigm*. Refleksi dari paradigma ini adalah bahwa secara umum tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya, sudah benar, walaupun ada kesalahan pada praktik di lapangan atau pada kebijakan operasional. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat mencakup dua dimensi, yaitu dimensi perbaikan kebijakan operasional (reformasi) dan dimensi rekayasa masyarakatnya. Dalam hal perekayasaan masyarakat, bentuk pilihan aksinya adalah *affirmative action* (perlakuan khusus karena alasan tertentu, tetapi bukan diskriminasi).



3. Konsep ketiga, pemberdayaan yang hanya berkuat di ‘akar’ atau biasa disebut sebagai *critical paradigm*. Refleksi dari paradigma ini adalah tidak berdayanya masyarakat disebabkan oleh struktur ekonomi, sosial, dan politik yang tidak memberi ruang bagi masyarakat lemah untuk berbagi kuasa dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya.

2.5.3 Praktik Corporate Sustainability (CS) dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kemasyarakatan

Menurut Kartini (2009:102), berikut ini adalah tabel praktik CS dalam aspek sosial dengan sasaran kemasyarakatan:

Tabel 2.2

Praktik CS dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kemasyarakatan

NO	Area Praktik	Tindakan Praktis
1	<i>Sponsoring</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensponsori kegiatan olahraga, kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, kesenian, kebudayaan dan lainnya. 2. Aksi-aski filantropi.
2	Mendukung Pendidikan untuk Komunitas Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung pelatihan untuk kaum muda dan remaja. 2. Menyediakan pusat pelatihan jangka panjang untuk para penganggur dengan memberikan pelatihan peningkatan keahlian sehingga berguna untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka usaha mandiri. 3. Mendukung sekolah dan pendidikan untuk kelompok orang-orang tertentu seperti sekolah penderita autisme dan lainnya.

Sumber: Kartini, 2009.



c. Pengukuran Rasio Likuiditas

Current ratio digunakan dalam menentukan likuiditas perusahaan dan diukur dengan menggunakan aktiva lancar yang dibagi dengan utang lancar. Adapun yang dimaksud aktiva lancar mencakup kas, piutang, surat-surat berharga jangka pendek, persediaan, dan persekot. Adapun yang termasuk utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang obligasi jangka panjang yang sudah jatuh tempo, dan utang gaji (Harmono, 2014:106).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.6.2 Rasio Aktivitas

a. Definisi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi (Harmono, 2014:107).

b. Indikator Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan *inventory turnover*, *A/R turnover*, *total assets turnover (TATO)*, dan *cash turnover*. Keempat rasio aktivitas tersebut dapat dijadikan indikator kinerja manajemen yang menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Harmono, 2014:107).



c. Pengukuran Rasio Aktivitas

Total Assets Turnover (TATO) digunakan dalam menentukan rasio aktivitas perusahaan dan diukur dengan menggunakan total penjualan yang dibagi dengan total aktiva.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.6.3 Rasio Profitabilitas

a. Definisi Rasio Profitabilitas

Analisis rasio profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Harmono, 2014:109).

b. Indikator Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *earning per share (EPS)*, dan *return on investment (ROI)*. Keenam rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

c. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Net Profit Margin dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Wijaya, 2012).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$



2.6.4 Rasio Solvabilitas

a. Definisi Rasio Solvabilitas

Menurut Ross *et.al* (2016) rasio solvabilitas jangka panjang dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, atau, yang lebih umum, kewajiban keuangannya. Rasio ini biasanya disebut juga dengan *ratio financial leverage* atau hanya *ratio leverage*.

b. Indikator Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity*. Ketiga rasio tersebut dapat menggambarkan besarnya liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

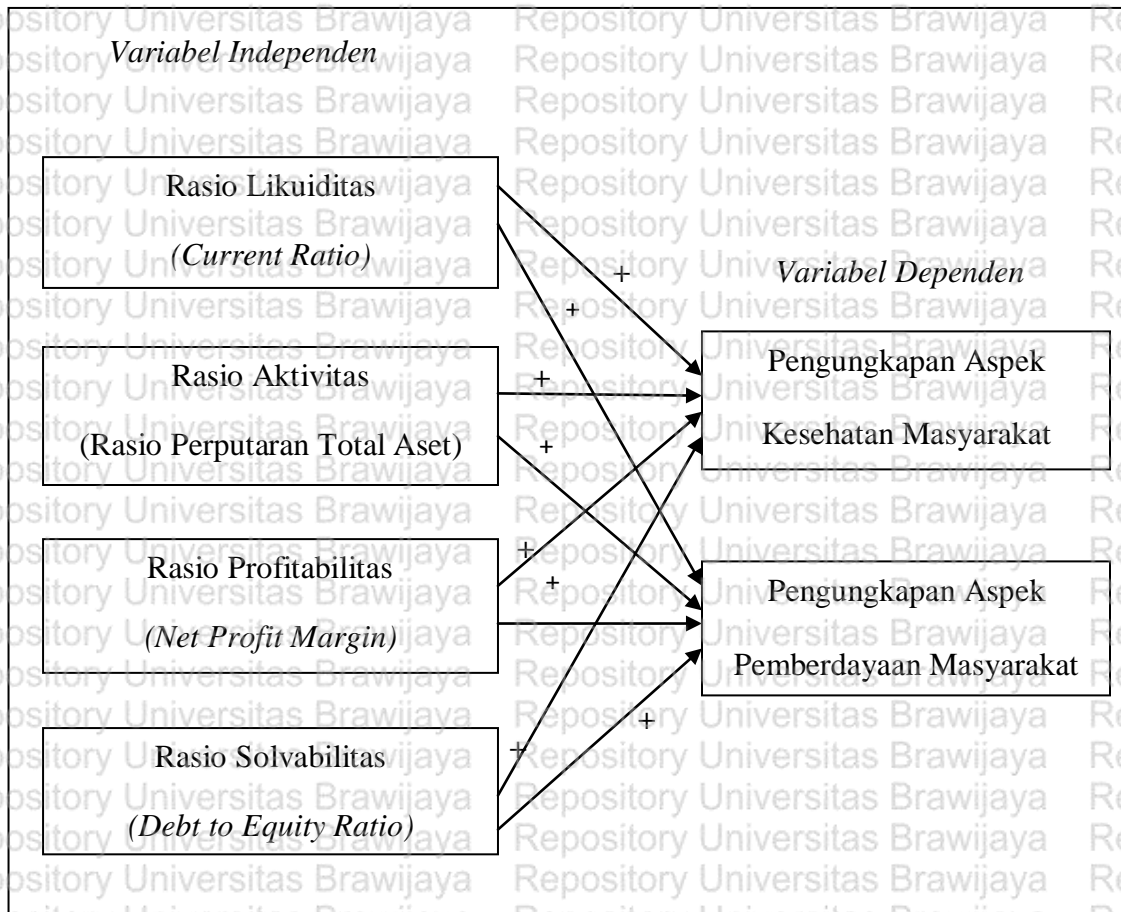
c. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Debt to equity ratio adalah rasio solvabilitas yang digunakan oleh perusahaan dengan menghitung total utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki.

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.7 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya mengenai teori tentang kinerja keuangan, pengungkapan aspek kesehatan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*, maka dapat dibentuk sebuah kerangka teoritis. Berikut adalah gambar dari kerangka teoritis.



Sumber: Hasil olahan penulis

Gambar 2.1

Model Kerangka Teoritis

Hipotesis merupakan dugaan dengan kesimpulan sementara antara variabel independen dan dependen. Hipotesis perlu dirumuskan sebelum penelitian ini dilakukan lebih lanjut. Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka susunan hipotesis yang menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan aspek



kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai berikut:

2.7.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Syahrir dan Suhendra (2010) yang dikutip oleh Kamil dan Herusetya (2012) menemukan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan dalam *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lain dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Sinyal tersebut dilakukan dengan cara memberikan informasi yang lebih luas tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan tersebut sesuai dengan *signaling theory*. Eljido-Ten (2004) yang dikutip oleh Aini (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah akan lebih fokus terhadap perbaikan kinerja ekonomi mereka dan memberikan perhatian yang rendah terhadap lingkungan.

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan lebih sering mengungkapkan kegiatan sosial. Aspek kesehatan masyarakat menjadi salah satu perhatian dari para investor karena dapat menggambarkan bentuk kepedulian perusahaan terhadap masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat yang masih bergelut dengan kemiskinan. Menurut Fanani (2016), *Corporate Social Responsibility* tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang masih banyak bergelut dengan kemiskinan dan pengangguran. Apabila perusahaan dapat



mengungkapkan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*, maka investor akan memberikan penilaian positif terhadap kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan khususnya kinerja sosial perusahaan. Investor akan beranggapan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan saja, tetapi berfokus pada kinerja sosial dan kinerja lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Elkington (1994), yang menyatakan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, haruslah memperhatikan “3P”. Selain mengejar *profit*, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Dalam penelitian ini, rasio likuiditas akan diukur dengan Rasio Lancar (*current ratio*). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

H_{a1}: Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

2.7.2 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dananya. Menurut Yuliarni dan Kurniawati (2018), semakin tinggi rasio aktivitas menandakan kemampuan perusahaan yang *expert* dalam mengelola aktivitya. Hal ini memperlihatkan kondisi keuangan yang semakin stabil, kuat, dan rendah resiko. Jika kondisi keuangan suatu perusahaan baik, maka perusahaan cenderung memperluas pengungkapan sosial untuk menarik minat dari



stakeholders. Perusahaan perlu memberikan sinyal baik berupa informasi yang lengkap mengenai pengungkapan sosial untuk menarik minat *stakeholder*, khususnya investor dan calon investor sebagai pemilik dan penanam modal. Pengungkapan sosial dapat dituangkan ke dalam *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* mencakup banyak aspek, salah satunya adalah aspek kesehatan masyarakat.

Aspek kesehatan masyarakat menjadi permasalahan besar di Indonesia karena tingkat kemiskinan di Indonesia cukup tinggi. Menurut Fanani (2016), *Corporate Social Responsibility* tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang masih banyak bergelut dengan kemiskinan dan pengangguran.

Stakeholders akan memberikan dukungan kepada perusahaan yang dapat berkontribusi positif terhadap permasalahan kesehatan masyarakat khususnya bagi masyarakat yang masih bergelut dengan kemiskinan. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas akan diukur dengan Rasio Perputaran Total Aset. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

H_{a2}: Rasio Aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

2.7.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Prihandono (2010), Fahrizqi (2010), dan Rahajeng (2010) yang dikutip oleh Kamil dan Herusetya (2012)



menemukan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mengatasi timbulnya biaya-biaya atas pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan dengan lebih luas. Penelitian Sari (2012) membuktikan bahwa rasio profitabilitas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Tingginya rasio profitabilitas perusahaan menandakan tingginya laba yang diperoleh pada suatu periode. Laba tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kewajibannya dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula pengungkapan sosial perusahaan. Pengungkapan tersebut digunakan untuk memberikan sinyal baik perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dan berguna untuk menarik minat *stakeholders*. Salah satu bentuk pengungkapan sosial perusahaan dapat dituangkan dalam *Corporate Social Responsibility*. Salah satu aspek penting yang cukup signifikan adalah aspek kesehatan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang masih bergelut dalam kemiskinan. Perusahaan perlu berkontribusi dalam meningkatkan mutu kesehatan di Indonesia. Kontribusi positif tersebut dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Dengan adanya



modal tersebut, diharapkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat terus meningkat dan perusahaan dapat tetap berkontribusi positif pada peningkatan mutu kesehatan masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas akan diukur dengan *Net Profit Margin*. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

H_{a3}: Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

2.7.4 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, rasio solvabilitas mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditur perusahaan (Trisanti, 2012). Menurut Yuliarni dan Kurniawati (2018), perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Menurut Lawer dan Andreas (2011) yang dikutip oleh Yuliarni dan Kurniawati (2018), alasan yang mendasari adalah perusahaan yang tinggi *debt ratio* akan lebih mengungkapkan secara luas untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015) menyatakan bahwa variabel *leverage* memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan, maka semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan sosialnya. Salah satu pengungkapan sosial



yang dapat memenuhi kebutuhan informasi kreditnya adalah pengungkapan aspek kesehatan masyarakat. Pengungkapan mengenai aspek kesehatan masyarakat tersebut dapat memberikan sinyal bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lainnya. Kreditur lebih tertarik pada perusahaan yang dapat berkontribusi positif terhadap masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang masih bergelut dengan kemiskinan. Menurut Fanani (2016), *Corporate Social Responsibility* tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang masih banyak bergelut dengan kemiskinan. Semakin lengkap informasi sosial yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula peluang bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas akan diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

H₄₄: Rasio Solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

2.7.5 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Rahardjo (2006) yang dikutip oleh Putri dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas bertujuan untuk menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik bagi investor. Perusahaan yang diminati investor adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang cukup tinggi untuk standar perusahaan sejenisnya. Menurut Cooke (1989) yang



dikutip oleh Trisanti (2012), tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung memberikan sinyal dengan melakukan pengungkapan informasi sosial yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel.

Salah satu bentuk pengungkapan sosial adalah pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan tersebut diperlukan untuk melihat kontribusi perusahaan dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia khususnya bagi masyarakat Indonesia yang masih bergelut dengan masalah pengangguran. Semakin luas pengungkapan dan kontribusi yang diberikan perusahaan terhadap aspek pemberdayaan masyarakat, maka semakin besar pula minat para investor untuk menanamkan modalnya.

Rasio yang digunakan sebagai indikator pengukuran dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini membandingkan antara total aset lancar dan total kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Trisanti, 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

H₄₅: Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.



2.7.6 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi (Harmono, 2014). Menurut Sari (2013), pengelolaan aktiva yang baik akan mendorong manajer untuk mengungkapkan secara luas dalam kinerja keuangan perusahaan, salah satunya melalui laporan keberlanjutan. Dilling (2009) yang dikutip oleh Sari (2013) menyatakan bahwa dari 70% penelitian menunjukkan hubungan positif antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ini akan mendorong perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya dengan baik agar meningkatkan nilai perusahaan. Jika perusahaan berkualitas baik, maka perusahaan akan memberikan sinyal dengan mengungkapkan kegiatan sosial seperti aspek pemberdayaan masyarakat.

Aspek pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting yang terdapat di dalam *Corporate Social Responsibility*. Menurut Fanani (2016), *Corporate Social Responsibility* tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang masih banyak bergelut dengan kemiskinan dan pengangguran. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas kehidupan manusia yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.



Jika perusahaan dapat mengelola aktivitya dengan baik, maka manajer akan mengungkapkan secara luas aspek pemberdayaan masyarakat untuk menarik perhatian investor dan para *stakeholders*. Para investor dan *stakeholders* akan memberikan dukungan kepada perusahaan yang dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas akan diukur dengan Rasio Perputaran Total Aset. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

H_{a6}: Rasio Aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

2.7.7 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Menurut Raharjaputra (2009) yang dikutip oleh Sari (2012), rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan *net profit margin*. Menurut Irawan (2006) yang dikutip oleh Utami dan Prastiti (2011), *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Prastiti (2011), yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* memiliki pengaruh signifikan



positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hidayat (2007) yang dikutip oleh Yuliarni dan Kurniawati (2018), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan, perusahaan akan memberikan sinyal kepada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik dengan melakukan kegiatan sosial seperti aspek pemberdayaan masyarakat. Sebaliknya, apabila rasio profitabilitas perusahaan rendah, maka manajer akan mengurangi bentuk pengungkapan sosialnya.

Salah satu bentuk informasi sosial perusahaan adalah informasi tentang aspek pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat yang masih bergelut dengan masalah pengangguran. Menurut Fanani (2016), *Corporate Social Responsibility* tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang masih banyak bergelut dengan kemiskinan dan pengangguran. Jika perusahaan dapat berkontribusi positif terhadap pemberdayaan masyarakat, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Jika perusahaan mendapat modal yang besar, maka perusahaan akan memperoleh laba yang semakin tinggi dan rasio profitabilitas perusahaan akan meningkat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

H_{a7}: Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.



2.7.8 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Rasio solvabilitas jangka panjang dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, atau, yang lebih umum, kewajiban keuangannya (Ross *et.al*, 2016). Apabila aset dan kekayaan yang dimiliki perusahaan cukup untuk melunasi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dikatakan solvabel. Na'im dan Rakhman (2000), serta Gunawan (2000) yang dikutip oleh Kamil dan Herusetya (2012) menemukan bukti bahwa rasio solvabilitas mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, dengan cara menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015), yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan, maka semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk menyediakan informasi yang lebih luas dalam tujuannya untuk memenuhi informasi kreditur jangka panjang. Semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan, maka perusahaan akan memberikan sinyal pada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik dengan melakukan kegiatan sosial, seperti aspek pemberdayaan masyarakat. Kreditur akan lebih tertarik pada perusahaan yang dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup manusia, yang merupakan konsep dari aspek



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Menurut Sekaran (2011:64), populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2018.

Sampel didefinisikan sebagai bagian atau *subset* dari populasi yang terdiri dari anggota-anggota populasi yang terpilih (Zulganef, 2008:134). Agung (2012:38) memaparkan bahwa terdapat dua teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dimana tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel (Agung, 2012:41). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dari teknik *non probability sampling*. Metode *purposive sampling* ini peneliti dimungkinkan mengambil sampel yang memiliki ciri tertentu dan memiliki tujuan tertentu pula yang spesifik dalam pemilihan sampel secara tidak acak. Kriteria yang dipergunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah:



1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* selama dua periode berturut-turut yaitu periode tahun 2017-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur tersebut harus mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* dalam *annual report* selama dua periode berturut-turut, yaitu periode tahun 2017-2018.

Tabel 3.1
Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan Manufaktur
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2017-2018.	173
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> selama dua periode berturut-turut yaitu pada periode tahun 2017-2018.	(44)
3	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing.	(34)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam <i>annual report</i> selama dua periode berturut-turut, yaitu periode tahun 2017-2018.	(2)
Total sampel pengamatan		93

Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 93 perusahaan per tahun pada periode 2017-2018, sehingga didapat jumlah sampel (n) sebanyak $93 \times 2 \text{ periode} = 186$ data observasi



3.2 Data Penelitian

Data merupakan keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang menggambarkan lewat angka, *symbol*, kode dan lainnya

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Agung (2012:60) menjelaskan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu, atau data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik diagram, gambar dan yang lainnya sehingga lebih informatif oleh pihak lain. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer yang berkaitan dan menunjang penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa *annual report* masing-masing perusahaan dalam bentuk file dokumen yang diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia maupun *website* masing-masing perusahaan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya (Agung, 2012:66).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan



data berupa *annual report* yang tersedia di *website* Bursa Efek Indonesia maupun *website* masing-masing perusahaan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Agung, 2012:18). Menurut Sugiyono (2017:68) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut dengan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan pengamatan ada tidaknya item informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan masing-masing perusahaan manufaktur. Metode ini sering dinamakan *Checklist* data. *Checklist* dilakukan dengan melihat informasi pengungkapan mengenai kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Indikator item-item pengungkapan yang digunakan adalah indikator yang dikemukakan oleh Kartini (2009:102). Peneliti tidak



menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam mengukur pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, karena *Global Reporting Initiative* lebih memfokuskan pengungkapan atas dampak produk dan jasa perusahaan terhadap kesehatan dan keselamatan pelanggan, serta pengembangan masyarakat lokal. Sedangkan peneliti ingin melihat kontribusi perusahaan terhadap aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat di luar produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan.

a. Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

Praktik CS dalam aspek sosial dengan sasaran kesehatan masyarakat terbagi dalam dua kategori yaitu: (1) kesehatan dan keamanan di tempat kerja, dengan jumlah 5 item, dan (2) berpartisipasi di dalam kemitraan global untuk kesehatan, dengan 6 item. Kedua kategori tersebut terbagi dalam 11 item pengungkapan.

Pengungkapan mengenai kegiatan kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* yang dapat dilakukan oleh perusahaan, seperti:

Tabel 3.2

Praktik CS dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kesehatan

NO	Area Praktik	Tindakan Praktis
1	Kesehatan dan Keamanan di Tempat Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempromosikan secara positif menyangkut pentingnya kesehatan dan keamanan di tempat kerja melalui seminar dan pelatihan. 2. Menyediakan staf khusus yang berhubungan dengan konsultasi di bidang kesehatan dan keamanan. 3. Memberikan panduan apabila terjadi kecelakaan di tempat kerja atau timbulnya masalah penyakit yang menimpa pekerja.



		4. Pedoman dalam menghadapi stres dalam bekerja dan stres karena faktor gaya hidup. 5. Menyediakan fasilitas kesehatan.
2	Berpartisipasi di dalam Kemitraan Global untuk Kesehatan	1. Mendukung kemudahan dalam hal mengakses obat-obatan dan alat-alat penunjang kesehatan terutama untuk grup negara miskin. 2. Pembangunan infrastruktur kesehatan untuk kepentingan publik termasuk kesinambungan dalam mengakses air bersih dan fasilitas sanitasi yang sehat. 3. Mengurangi tingkat kematian anak. 4. Meningkatkan kesehatan para ibu. 5. Memerangi penyakit mematikan seperti HIV, malaria dan lainnya. 6. Bekerjasama dengan mitra lokal dan organisasi kesehatan guna memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang kesehatan dan penyakit atau isu-isu penting lainnya yang masih berhubungan dengan kesehatan.

Sumber: Kartini, 2009.

Dalam menghitung *Checklist* dari 11 item tersebut, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Pengungkapan Sosial} = \frac{\text{jumlah skor pengungkapan dipenuhi}}{\text{jumlah item pengungkapan}}$$

Tabel 3.3

Kriteria Pengungkapan Sosial

No.	Interval	Kriteria
1.	$0,24 < x \leq 0,348$	Sangat rendah
2.	$0,348 < x \leq 0,456$	Rendah
3.	$0,456 < x \leq 0,564$	Sedang
4.	$0,564 < x \leq 0,672$	Tinggi
5.	$0,672 < x \leq 0,78$	Sangat tinggi

Sumber: Puspitaningtyas, 2011.



b. Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Praktik CS dalam aspek sosial dengan sasaran pemberdayaan masyarakat terbagi dalam dua kategori yaitu: (1) *sponsoring*, dengan jumlah 2 item, dan (2) mendukung pendidikan untuk komunitas khusus, dengan 3 item. Kedua kategori tersebut terbagi dalam 5 item pengungkapan. Pengungkapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* yang dapat dilakukan oleh perusahaan, seperti:

Tabel 3.4

Praktik CS dalam Aspek Sosial dengan Sasaran Kemasyarakatan

NO	Area Praktik	Tindakan Praktis
1	<i>Sponsoring</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensponsori kegiatan olahraga, kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, kesenian, kebudayaan dan lainnya. 2. Aksi-aski filantropi.
2	Mendukung Pendidikan untuk Komunitas Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung pelatihan untuk kaum muda dan remaja. 2. Menyediakan pusat pelatihan jangka panjang untuk para penganggur dengan memberikan pelatihan peningkatan keahlian sehingga berguna untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka usaha mandiri. 3. Mendukung sekolah dan pendidikan untuk kelompok orang-orang tertentu seperti sekolah penderita autisme dan lainnya.

Sumber: Kartini, 2009.

Dalam menghitung *Checklist* dari 5 item tersebut, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Pengungkapan Sosial} = \frac{\text{jumlah skor pengungkapan dipenuhi}}{\text{jumlah item pengungkapan}}$$

**Tabel 3.5**

Kriteria Pengungkapan Sosial

No.	Interval	Kriteria
1.	$0,24 < x \leq 0,348$	Sangat rendah
2.	$0,348 < x \leq 0,456$	Rendah
3.	$0,456 < x \leq 0,564$	Sedang
4.	$0,564 < x \leq 0,672$	Tinggi
5.	$0,672 < x \leq 0,78$	Sangat tinggi

Sumber: Puspitaningtyas, 2011.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau disebut dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Agung, 2012:18). Kinerja keuangan merupakan variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini. dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan dalam rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek (Evans yang dikutip oleh Harmono, 2014:106). Menurut Syahrir dan Suhendra (2010) yang dikutip oleh Kamil dan Herusetya (2012), perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lain dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Kegiatan sosial yang dapat dilakukan, antara lain kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini, *current ratio*



digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Rasio Likuiditas

No.	Interval	Kriteria
1.	200% - 250%	Sangat baik
2.	175% - 200%	Baik
3.	150% - 175%	Cukup baik
4.	125% - 150%	Kurang baik
5.	<125%	Tidak baik

Sumber: Munawir, 2010.

b. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi (Harmono, 2014:107). Menurut Sari (2013), pengelolaan aktiva yang baik akan mendorong manajer untuk mengungkapkan secara luas dalam kinerja keuangan perusahaan, salah satunya melalui laporan keberlanjutan. Dalam penelitian ini, rasio perputaran total aset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata.



$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 3.7

Kriteria Penilaian Rasio Aktivitas

No.	Interval	Kriteria
1.	> 3,5 kali	Sangat efektif
2.	2,5 - 3,4 kali	Efektif
3.	1 - 2,4 kali	Cukup efektif
4.	< 1 kali	Kurang efektif

Sumber: Munawir, 2010.

c. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Harmono, 2014:109). Prihandono (2010), Fahrizqi (2010), dan Rahajeng (2010) yang dikutip oleh Kamil dan Herusetya (2012) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kegiatan sosial yang dapat dilakukan, antara lain kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini, rasio *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$



Tabel 3.8

Kriteria Penilaian Rasio Profitabilitas

No.	Interval	Kriteria
1.	> 15%	Sangat <i>profitable</i>
2.	10% - 14%	<i>Profitable</i>
3.	1% - 10%	Cukup <i>profitable</i>
4.	< 1%	Kurang <i>profitable</i>

Sumber: Munawir, 2010.

d. Rasio solvabilitas

Menurut Ross *et.al* (2016), rasio solvabilitas dimaksudkan untuk menanggapi kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, atau, yang lebih umum, kewajiban keuangannya. Menurut Yuliarni dan Kurniawati (2018), perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Kegiatan sosial yang dapat dilakukan, antara lain kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini, rasio *Debt to Equity* digunakan untuk menggambarkan besarnya liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

**Tabel 3.9**

Kriteria Penilaian Rasio Solvabilitas

No.	Interval	Kriteria
1.	110% - 130%	Sangat <i>solvable</i>
2.	101% - 109%	<i>Solvable</i>
3.	90% - 100%	Cukup <i>solvable</i>
4.	< 90% atau > 130%	Kurang <i>solvable</i>

Sumber: Munawir, 2010.

3.4 Uji Kualitas Data

Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran dan mendeskripsikan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Data yang disajikan biasanya dalam bentuk pemusatan data seperti nilai maksimum dan minimum, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2016).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji asumsi yang ada dalam pemodelan regresi linear berganda sehingga data dapat dianalisis lebih lanjut tanpa menghasilkan data yang bias. Berikut adalah asumsi-asumsi yang harus dipenuhi:



1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas data pada penelitian ini diuji dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Data diklasifikasikan sebagai data berdistribusi normal jika $p\text{-value} > 5\%$, sedangkan jika $p\text{-value} < 5\%$ maka data berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2016).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami multikolinearitas. Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* > 0.10 dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara melihat adanya heteroskedastisitas dalam penelitian yaitu menggunakan uji *Glejser test*. Bila nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolute residual* lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).



4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan deteksi Uji *Durbin-Watson* (DW test). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.10

Deteksi Uji *Durbin-Watson*

Hipotesis H_0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2016.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2017), analisis linear berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Sedangkan variabel dependen adalah



pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Model 1: } KM = \alpha + \beta_1 \text{RLK} + \beta_2 \text{RAK} + \beta_3 \text{RPR} + \beta_4 \text{RSO} + e$$

$$\text{Model 2: } PM = \alpha + \beta_1 \text{RLK} + \beta_2 \text{RAK} + \beta_3 \text{RPR} + \beta_4 \text{RSO} + e$$

Keterangan:

KM : Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

PM : Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

RLK : Rasio Likuiditas

RAK : Rasio Aktivitas

RPR : Rasio Profitabilitas

RSO : Rasio Solvabilitas

α, β : Konstanta

e : Komponen dalam model / error

Dalam melakukan analisis regresi linear berganda, perlu dilakukan uji sebagai berikut:

1. Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji F dilakukan untuk menguji kelayakan model penelitian. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai

Goodness of Fit Test < 0,05 (nilai signifikansi *Pearson* dan *Deviance* < 0,05)

maka model yang terbentuk adalah layak (Ghozali, 2016).

2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)



Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 - 1. Semakin nilai *adjusted* R² mendekati 1, maka variabel independen semakin mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

3. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikansi (α) dalam penelitian ini adalah 5%. Jika *p-value* yang terdapat pada kolom $sig \leq 0,05$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, jika *p-value* > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak (Santoso, 2014).

3.6 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh rasio likuiditas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

H₀₁ : rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

H_{a1} : rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

2. Pengaruh rasio aktivitas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.



H₀₂ : rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

H_{a2} : rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

3. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

H₀₃ : rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

H_{a3} : rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

4. Pengaruh rasio solvabilitas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

H₀₄ : rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

H_{a4} : rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

5. Pengaruh rasio likuiditas terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

H₀₅ : rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

H_{a5} : rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang diolah dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas, serta pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat. Data yang disajikan adalah dalam bentuk jumlah data, nilai maksimum dan minimum, *mean*, dan deviasi standar. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.1

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat	186	0,00	0,91	0,40	0,25
Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat	186	0,00	1,00	0,52	0,21
Rasio Likuiditas	186	0,02	15,82	2,42	2,10
Rasio Aktivitas	186	0,02	6,33	1,05	0,76
Rasio Profitabilitas	186	-5,79	1,87	0,007	0,50
Rasio Solvabilitas	186	-7,23	10,78	1,03	1,73

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pengungkapan aspek kesehatan masyarakat tergolong rendah, yaitu sebesar 40%. Hal tersebut



menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2017-2018 belum berpartisipasi secara efektif dalam menjalankan aspek kesehatan masyarakat di Indonesia. Rata-rata tingkat pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat tergolong tinggi, yaitu sebesar 52%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 telah berpartisipasi secara efektif dalam menjalankan aspek pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

Rata-rata tingkat likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018 termasuk dalam kriteria sangat baik, yaitu sebesar 242%. Rasio likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat. Rata-rata tingkat aktivitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018 termasuk dalam kriteria cukup efektif, yaitu sebesar 1,05 kali. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 memiliki kemampuan yang cukup efektif dalam mengelola asetnya.

Rata-rata tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018 termasuk dalam kriteria kurang *profitable*, yaitu sebesar 0,7%. Hal tersebut terjadi karena banyaknya perusahaan manufaktur yang memperoleh kerugian dalam periode 2017-2018. Sedangkan rata-rata tingkat solvabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018 termasuk dalam kriteria *solvable*, yaitu sebesar 103%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman dari luar untuk



membayai asetnya. Tingginya rasio solvabilitas menandakan adanya kemungkinan kegagalan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.

4.1.2 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data akan dilakukan pada 2 model regresi, antara lain:

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan hasil model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bias. Uji asumsi klasik dilakukan pada variabel pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian telah terdistribusi secara normal. Uji normalitas model 1 dalam penelitian ini dilakukan pada data asli dimana nilai dari variabel-variabel tidak diubah, tetapi hasil uji normalitas tidak lolos.

Berikut adalah hasil uji normalitas model 1:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

	Pengungkapan Apek Kesehatan Masyarakat	Rasio likuiditas	Rasio aktivitas	Rasio profitabilitas	Rasio solvabilitas
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,03	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.



Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa semua kinerja keuangan memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga dibutuhkan pengobatan uji normalitas. Hal sama terjadi ketika data ditransformasi menjadi *absolute*, logaritma, dan logaritma natural.

Oleh karena itu, dilakukan uji normalitas gabungan pada *unstandardized residual*.

Untuk mengetahui normalitas nilai residual, maka penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dimana kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang sudah ditentukan, yaitu 0,05. Agar berdistribusi normal, maka variabel residual harus memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4.3

Hasil Pengobatan Uji *Kolmogorov-Smirnov* Model 1

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,61

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 4.3 yang merupakan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,61. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang ada berdistribusi normal dengan alasan *Kolmogorov-Smirnov* yang dihasilkan lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 5%.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat besarnya *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance value*,



jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance*-nya lebih dari 0,10 maka disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi.

Hasil uji multikolinieritas model 1 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas Model 1

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	0,87	1,15
Rasio Aktivitas (rasio perputaran total aset)	0,97	1,04
Rasio Profitabilitas (NPM)	0,86	1,16
Rasio Solvabilitas (DER)	0,84	1,19

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa nilai VIF rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* sebesar 1,15 dan nilai *tolerance* sebesar 0,87. Nilai VIF rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran total aset adalah sebesar 1,04 dan nilai *tolerance* sebesar 0,97. Nilai VIF rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* adalah sebesar 1,16 dan nilai *tolerance* sebesar 0,86, sedangkan nilai VIF rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* adalah sebesar 1,19 dan nilai *tolerance* sebesar 0,84. Semua rasio keuangan tersebut memiliki nilai VIF kurang dari 10 dengan *tolerance* di atas 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk



menguji heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser test*. Berikut adalah tabel hasil uji heteroskedastisitas model 1 dalam penelitian ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

	Sig.
Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	0,00
Rasio Aktivitas (rasio perputaran total aset)	0,36
Rasio Profitabilitas (NPM)	0,04
Rasio Solvabilitas (DER)	0,03

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* adalah sebesar 0,00, rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran total aset sebesar 0,36, rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* sebesar 0,04, dan rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* sebesar 0,03. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas berada di bawah tingkat kepercayaan 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi mengandung heteroskedastisitas, sedangkan rasio aktivitas terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Jika regresi terdapat heteroskedastisitas, maka diperlukan pengobatan. Selanjutnya, dilakukan pengujian menggunakan uji *Rank Spearman* untuk melihat korelasi antar variabel. Berikut adalah tabel hasil uji heteroskedastisitas model 1 menggunakan uji *Rank Spearman*:



Tabel 4.6

Hasil Uji *Rank Spearman* Model 1

	Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat (unstandardized residual)	Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	Rasio Aktivitas (perputaran total aset)	Rasio Profitabilitas (NPM)	Rasio Solvabilitas (DER)
Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat (unstandardized residual)	Sig. (2-tailed)	0,20	0,44	0,00	0,45

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa rasio likuiditas memiliki sig. (2-tailed) sebesar 0,20, rasio aktivitas memiliki sig. (2-tailed) sebesar 0,44, dan rasio solvabilitas memiliki sig. (2-tailed) sebesar 0,45. Ketiga rasio keuangan tersebut terbebas dari asumsi heteroskedastisitas karena memiliki nilai sig. (2-tailed) lebih dari tingkat kepercayaan yaitu sebesar 0,05. Sedangkan rasio profitabilitas masih mengandung asumsi heteroskedastisitas karena memiliki sig. (2-tailed) kurang dari 0,05. Oleh sebab itu rasio profitabilitas akan ditransformasi menjadi *absolute*.



Tabel 4.7

Hasil Uji *Rank Spearman* (ABS Profitabilitas) Model 1

Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat (unstandardized residual)	Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat (unstandardized residual)	Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	Rasio Aktivitas (perputaran total aset)	Rasio ABS_Profitabilitas (NPM)	Rasio Solvabilitas (DER)
Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat (unstandardized residual)	Sig. (2-tailed)	0,20	0,44	0,10	0,45

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa rasio profitabilitas memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas terbebas dari asumsi heteroskedastisitas karena memiliki nilai sig. (2-tailed) di atas nilai kepercayaan yaitu 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Selain memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, model regresi dalam penelitian ini juga harus memenuhi asumsi autokorelasi.

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara anggota serangkaian data penelitian yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Hasil pengujian autokorelasi model 1 selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.8**

Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1.	0,221 ^a	0,049	0,028	0,246517	1,56

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Hasil pengujian autokorelasi diperoleh angka D-W (d) sebesar 1,56. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n) = 186, jumlah variabel independen (k) = 4 dan tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai $dl = 1,72$ dan nilai $du = 1,80$. Oleh karena $0 < 1,56 < 1,72$ menyebabkan tidak ada autokorelasi positif, maka hasil uji autokorelasi ini ditolak.

Jika regresi terdapat autokorelasi, maka diperlukan pengobatan autokorelasi.

Salah satu pengobatan autokorelasi yaitu dengan uji *Runs Test*. Hasil pengobatan uji autokorelasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9Hasil Uji *Runs Test* Model 1

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,24

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari tabel 4.9 dapat dilihat nilai asymp. sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,24, yang artinya model regresi lolos dari asumsi autokorelasi karena memiliki nilai kepercayaan lebih dari 0,05.



4.1.2.2 Uji Asumsi Klasik Model 2 Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan hasil model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bias. Uji asumsi klasik dilakukan pada pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian telah terdistribusi secara normal. Uji normalitas model 2 dalam penelitian ini dilakukan pada data asli dimana nilai dari variabel-variabel tidak diubah, tetapi hasil uji normalitas tidak lolos.

Oleh karena itu, data asli akan ditransformasi. Variabel pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat ditransformasi menjadi SQRT, rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* ditransformasi menjadi *logaritma*, rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* ditransformasi menjadi *logaritma*, rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* ditransformasi menjadi *logaritma natural*, dan rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran total aset ditransformasi menjadi SQRT. Untuk mengetahui normalitas data, maka penelitian ini menggunakan uji

Kolmogorov-Smirnov dimana kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang sudah ditentukan, yaitu 0,05. Agar berdistribusi normal, maka setiap variabel harus memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*:

**Tabel 4.10**Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* Model 2

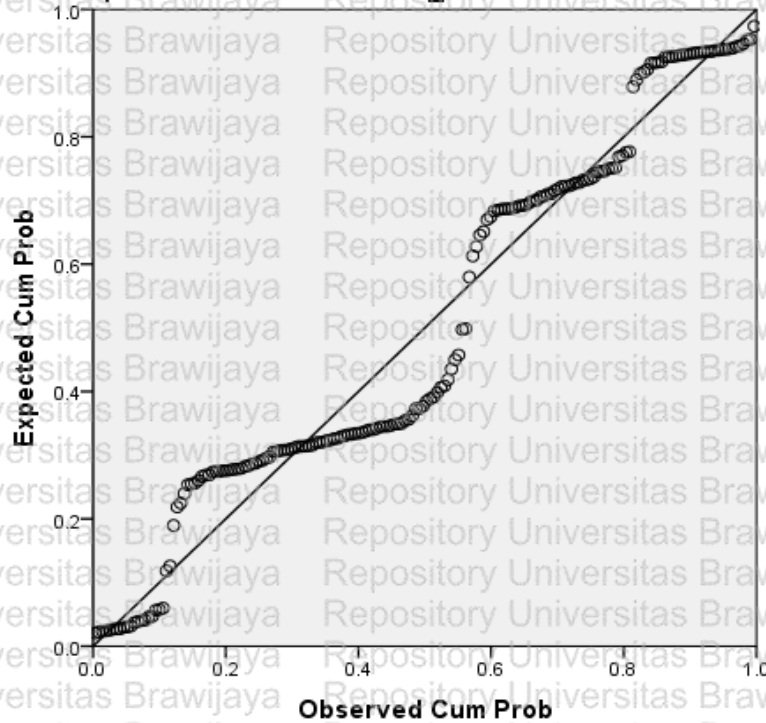
	SQRT Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat	Rasio LOG Likuiditas (<i>current ratio</i>)	Rasio SQRT Aktivitas (perputaran total aset)	Rasio LN Profitabilitas (NPM)	Rasio LOG Solvabilitas (DER)
Asymp. Sig. (2- tailed)	0,00	0,11	0,09	0,09	0,65

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat adalah sebesar 0,00, rasio likuiditas sebesar 0,11, rasio aktivitas sebesar 0,09, rasio profitabilitas sebesar 0,09, dan rasio solvabilitas sebesar 0,65. Rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas telah berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

Variabel dependen pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dibutuhkan uji tambahan normalitas menggunakan *Normal Probability Plot*. Berikut adalah hasil uji tambahan normalitas:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: SQRT_PEMBERDAYAAN



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Gambar 4.1

Uji *Normal Probability Plot*

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik (dot) menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai untuk prediksi Pengungkapan Aspek

Pemberdayaan Masyarakat berdasarkan pada masukan sejumlah variabel independennya. Artinya model regresi tersebut memenuhi uji normalitas.

2. Uji Multikolinieritas



Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat besarnya *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance value*, jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance*-nya lebih dari 0,10 maka disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam regresi. Hasil uji multikolinearitas model 2 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Rasio LOG Likuiditas (<i>current ratio</i>)	0,59	1,70
Rasio SQRT Aktivitas (perputaran total aset)	0,84	1,19
Rasio LN Profitabilitas (NPM)	0,83	1,20
Rasio LOG Solvabilitas (DER)	0,58	1,73

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa nilai VIF rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* sebesar 1,70 dan nilai *tolerance* sebesar 0,59. Nilai VIF rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran total aset adalah sebesar 1,19 dan nilai *tolerance* sebesar 0,84. Nilai VIF rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* adalah sebesar 1,20 dan nilai *tolerance* sebesar 0,83. Nilai VIF rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* adalah sebesar 1,73 dan nilai *tolerance* sebesar 0,58. Semua rasio keuangan tersebut memiliki nilai VIF kurang dari 10 dengan *tolerance* di atas 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi multikolinearitas.



3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser test*. Berikut adalah tabel hasil uji heteroskedastisitas model 2 dalam penelitian ini:

Tabel 4.12

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

	Sig.
Rasio LOG_Likuiditas (current ratio)	0,09
Rasio SQRT_Aktivitas (perputaran total aset)	0,90
Rasio LN_Profitabilitas (NPM)	0,75
Rasio LOG_Solvabilitas (DER)	0,22

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* adalah sebesar 0,09, rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran total aset sebesar 0,90, rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* sebesar 0,75 dan rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* sebesar 0,22. Semua rasio keuangan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Selain memenuhi asumsi normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, model regresi dalam penelitian ini juga harus memenuhi asumsi autokorelasi.

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara



anggota serangkaian data penelitian yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Hasil pengujian autokorelasi model 1 selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13

Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
2	0,160 ^a	0,026	0,004	0,13247	2,24

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Hasil pengujian autokorelasi diperoleh angka D-W (d) sebesar 2,24. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n) = 186, jumlah variabel independen (k) = 4 dan tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai $d_l = 1,72$ dan nilai $d_u = 1,80$. Oleh karena $2,20 < 2,24 < 2,28$ ($4 - d_u < d < 4 - d_l$) terletak di daerah keraguan, maka tidak keputusan untuk hasil uji autokorelasi ini.

Jika regresi terdapat autokorelasi, maka diperlukan pengobatan. Salah satu pengobatan autokorelasi yaitu dengan uji *Runs Test*. Hasil pengobatan uji autokorelasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14

Hasil Uji *Runs Test* Model 2

Asymp. Sig. (2-tailed)	Unstandardized Residual
	0,46

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.



Dari tabel 4.14 dapat dilihat nilai asymp. sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,46, yang artinya model regresi lolos dari asumsi autokorelasi karena memiliki nilai kepercayaan lebih dari 0,05.

4.2 Pengujian Hipotesis

Berikut adalah pengujian hipotesis untuk 2 model regresi:

4.2.1 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan

Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Uji hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio likuiditas (X_1), rasio aktivitas (X_2), rasio profitabilitas (X_3), dan rasio solvabilitas (X_4) secara individual terhadap variabel dependen pengungkapan aspek kesehatan masyarakat (Y_1) yang dilakukan dengan uji statistik t. Apabila *probability value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya apabila *probability value* > 0,05 maka H_0 diterima.

Tabel 4.15

Hasil Pengujian Hipotesis Model 1

	Standardized Coefficients	Sig.
Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	-0,06	0,45
Rasio Aktivitas (perputaran total aset)	-0,15	0,04
Rasio ABS_Profitabilitas (NPM)	-0,10	0,22
Rasio Solvabilitas (DER)	-0,19	0,02
Uji F Anova	0,06	
Adjusted R Square	0,03	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.



Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Model 1: KM} = 0,400 - 0,007 \text{RLK} + 0,050 \text{RAK} - 0,027 \text{RPR} - 0,050 \text{RSO}$$

1. Hipotesis 1 adalah rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan

aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Jika dilihat

pada tabel 4.15, nilai signifikansi adalah sebesar 0,45 (sig. > 0,05) dan memiliki

nilai *standardized coefficients* sebesar -0,06. Berdasarkan hasil tersebut, rasio

likuiditas memiliki arah pengaruh negatif, sehingga tidak sesuai dengan hipotesis

yang dikemukakan. Dengan demikian, sesuai dengan uji hipotesis disimpulkan

bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan

masyarakat dalam CSR.

2. Hipotesis 2 adalah rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan

aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Jika dilihat

pada tabel 4.15, nilai signifikansi adalah sebesar 0,04 (sig. < 0,05) dan memiliki

nilai *standardized coefficients* sebesar 0,15. Berdasarkan hasil tersebut, rasio

aktivitas memiliki arah pengaruh positif, sehingga sesuai dengan hipotesis yang

dikemukakan. Rasio aktivitas memiliki nilai signifikansi < 0,05, sehingga dapat

disimpulkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan

aspek kesehatan masyarakat dalam CSR.

3. Hipotesis 3 adalah rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan

aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Jika dilihat

pada tabel 4.15, nilai signifikansi adalah sebesar 0,22 (sig. > 0,05) dan memiliki



nilai *standardized coefficients* sebesar -0,10. Berdasarkan hasil tersebut, rasio profitabilitas memiliki arah pengaruh negatif, sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Dengan demikian, sesuai dengan uji hipotesis disimpulkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR.

4. Hipotesis 4 adalah rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Jika dilihat pada tabel 4.15, nilai signifikansi adalah sebesar 0,02 ($\text{sig.} < 0,05$) dan memiliki nilai *standardized coefficients* sebesar -0,19. Berdasarkan hasil tersebut, rasio solvabilitas memiliki arah pengaruh negatif, sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan arah pengaruh negatif dari rasio solvabilitas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR. Hal tersebut menandakan bahwa apabila rasio solvabilitas tinggi, maka perusahaan akan mengurangi pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian, sesuai dengan uji hipotesis disimpulkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR.

4.2.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Pengujian terhadap hipotesis penelitian ini dilakukan dalam model regresi. Uji hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio likuiditas (X_1),



rasio aktivitas (X_2), rasio profitabilitas (X_3), dan rasio solvabilitas (X_4) secara individual terhadap variabel dependen pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat (Y_2) yang dilakukan dengan uji statistik t. Uji statistik t dapat dilakukan dengan cara melihat *probability value*. Apabila *probability value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima dan sebaliknya apabila *probability value* $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Adapun hasil pengujian hipotesis model 2 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16

Hasil Pengujian Hipotesis Model 2

	Standardized Coefficients	Sig.
Rasio LOG_Likuiditas (<i>current ratio</i>)	-0,19	0,04
Rasio SQRT_Aktivitas (perputaran total aset)	0,08	0,33
Rasio LN_Profitabilitas (NPM)	-0,03	0,76
Rasio LOG_Solvabilitas (DER)	-0,14	0,14
Uji F Anova	0,32	
Adjusted R Square	0,004	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Model 2: PM} = 0,669 - 0,072 \text{ RLK} + 0,033 \text{ RAK} - 0,003 \text{ RPR} - 0,043 \text{ RSO}$$

1. Hipotesis 5 adalah rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Jika dilihat pada tabel 4.16, nilai signifikansi adalah sebesar 0,04 (sig. $< 0,05$) dan memiliki nilai *standardized coefficients* sebesar -0,19. Berdasarkan hasil tersebut,



rasio likuiditas memiliki arah pengaruh negatif, sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan arah pengaruh negatif dari rasio likuiditas terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR. Hal tersebut menandakan bahwa apabila rasio likuiditas tinggi, maka perusahaan akan mengurangi pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian, sesuai dengan uji hipotesis disimpulkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR.

2. Hipotesis 6 adalah rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Jika dilihat pada tabel 4.16, nilai signifikansi adalah sebesar 0,33 (sig. > 0,05) dan memiliki nilai *standardized coefficients* sebesar 0,08. Berdasarkan hasil tersebut, rasio aktivitas memiliki arah pengaruh positif, sehingga sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Namun, rasio aktivitas memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR.

3. Hipotesis 7 adalah rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Jika dilihat pada tabel 4.16, nilai signifikansi adalah sebesar 0,76 (sig. > 0,05) dan memiliki nilai *standardized coefficients* sebesar -0,03. Berdasarkan hasil tersebut, rasio profitabilitas memiliki arah pengaruh negatif, sehingga tidak sesuai dengan



hipotesis yang dikemukakan. Dengan demikian, sesuai dengan uji hipotesis disimpulkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR.

4. Hipotesis 8 adalah rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Jika dilihat pada tabel 4.16, nilai signifikansi adalah sebesar 0,14 (sig. > 0,05) dan memiliki nilai *standardized coefficients* sebesar -0,14. Berdasarkan hasil tersebut, rasio solvabilitas memiliki arah pengaruh negatif, sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Dengan demikian, sesuai dengan uji hipotesis disimpulkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan

Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Berikut adalah pembahasan hasil penelitian untuk model 1:

4.3.1.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan

Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat, sehingga H_{01} diterima. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan arah pengaruh negatif, sehingga berbeda dengan hipotesis yang



dikemukakan. Rata-rata tingkat likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 berada pada kriteria sangat baik.

Hipotesis awal dari rasio likuiditas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat berkaitan dengan anggapan dasar bahwa semakin tinggi rasio likuiditas maka perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat, sehingga perusahaan akan memberikan sinyal kepada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan aspek kesehatan masyarakat.

Anggapan tersebut ditolak. Alasan yang mendasari hasil pengujian ini adalah karena kurangnya perhatian dari *stakeholder* yang berkepentingan terhadap informasi keuangan dan kurang memperhitungkan kualitas likuiditas perusahaan, maka pada akhirnya tidak banyak mempengaruhi pengungkapan aspek kesehatan masyarakat.

Selain itu, pengungkapan sosial yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat bukan lagi menjadi sekedar kegiatan, tetapi merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan yang berguna untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, sehingga tinggi atau rendahnya rasio likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi besarnya tingkat pengungkapan aspek kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015) dan Kamil & Herusetya (2012), yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara rasio likuiditas dan pengungkapan tanggung jawab sosial.



4.3.1.2 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran total aset secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat, sehingga H_0 ditolak. Rata-rata tingkat aktivitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 berada pada tingkat cukup efektif.

Hipotesis awal dari rasio aktivitas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat berkaitan dengan anggapan dasar bahwa semakin tinggi rasio aktivitas maka kondisi keuangan perusahaan baik, sehingga semakin luas pengungkapan aspek kesehatan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan. Anggapan tersebut diterima, karena perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat aktivitas yang cukup efektif menandakan kemampuan perusahaan yang cukup efektif pula dalam mengelola asetnya. Semakin efektif kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya, maka kondisi keuangan perusahaan cukup stabil. Jika kondisi keuangan perusahaan cukup stabil, maka perusahaan cenderung memperluas pengungkapan aspek kesehatan masyarakat untuk menarik minat *stakeholders*. Perusahaan perlu memberikan sinyal baik berupa informasi yang lengkap mengenai pengungkapan aspek kesehatan masyarakat untuk menarik minat *stakeholder*, khususnya investor dan calon investor sebagai pemilik dan penanam modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Yuliarni dan Kurniawati (2018), yaitu semakin tinggi rasio aktivitas menandakan kemampuan



perusahaan yang *expert* dalam mengelola asetnya. Hal ini memperlihatkan kondisi keuangan yang semakin stabil, kuat, dan rendah resiko. Jika kondisi keuangan suatu perusahaan baik, maka perusahaan cenderung memperluas pengungkapan sukarela untuk menarik minat dari *stakeholders*.

4.3.1.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat, sehingga H_03 diterima. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan arah pengaruh negatif, sehingga berbeda dengan hipotesis yang dikemukakan. Rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 berada pada tingkat kurang *profitable*. Beberapa perusahaan manufaktur tersebut memiliki nilai profitabilitas negatif atau mengalami kerugian, sehingga nilai rata-rata yang dihasilkan menjadi rendah.

Hipotesis awal dari rasio profitabilitas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat berkaitan dengan anggapan dasar bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mengatasi timbulnya biaya-biaya atas pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas



mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial. Namun anggapan tersebut ditolak, karena pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR penting untuk meningkatkan citra perusahaan, sehingga berapapun besarnya laba yang dihasilkan tidak akan menurunkan atau meningkatkan pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR. Pengungkapan aspek kesehatan masyarakat tersebut digunakan untuk memberikan sinyal baik perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dan berguna untuk menarik minat *stakeholders*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Yuyetta (2014), Amalia (2013), Wijaya (2012), dan Puspitaningtyas (2011), yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara rasio profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial.

4.3.1.4 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat, sehingga H_{04} diterima. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan arah pengaruh negatif, dari rasio solvabilitas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR. Rata-rata tingkat solvabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada pada tingkat *solvable*.

Hipotesis awal dari rasio solvabilitas terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat berkaitan dengan anggapan dasar bahwa perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk mengungkapkan aspek



kesehatan masyarakat dalam CSR. Alasan yang mendasari adalah perusahaan yang tinggi *debt ratio* akan lebih mengungkapkan secara luas untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditnya. Pengungkapan mengenai aspek kesehatan masyarakat tersebut dapat memberikan sinyal bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lainnya.

Anggapan tersebut ditolak karena hasil uji hipotesis membuktikan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin tinggi rasio solvabilitas menandakan bahwa perusahaan sangat bergantung dari pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sehingga kemungkinan gagal bayar perusahaan atas utang-utangnya semakin besar pula. Hal tersebut dapat berdampak pada besarnya pengeluaran dan partisipasi perusahaan terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam CSR. Manajemen perusahaan cenderung mengurangi pengeluaran untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat.

Jika rasio solvabilitas perusahaan tinggi, maka manajemen perusahaan akan mengurangi pengungkapan aspek kesehatan masyarakat agar tidak menjadi sorotan para *debt holders*nya. Hal tersebut membuktikan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang menemukan tidak adanya pengaruh pada rasio solvabilitas terhadap pengungkapan sosial perusahaan.



4.3.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Berikut adalah pembahasan hasil penelitian untuk model 2:

4.3.2.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat, sehingga H_{05} diterima. Hasil uji hipotesis menunjukkan arah yang berbeda dengan hipotesis yang diajukan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR. Rata-rata tingkat likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 berada pada kriteria sangat baik. Perusahaan yang diminati investor adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang cukup tinggi karena menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan.

Hipotesis awal dari rasio likuiditas terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan anggapan dasar bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung memberikan sinyal dengan melakukan pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Anggapan tersebut ditolak karena hasil uji hipotesis membuktikan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap



98

pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan mengurangi pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakatnya karena manajer perusahaan menganggap bahwa perusahaan telah memiliki nilai positif di mata investor, sehingga investor akan tetap menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Rasio likuiditas yang tinggi tersebut dapat dijadikan sinyal bahwa perusahaan tersebut tetap lebih baik daripada perusahaan lainnya. Manajer menganggap bahwa pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat tidak lagi dibutuhkan karena dapat mengganggu kesuksesan kondisi keuangan perusahaan. Manajer hanya akan mengungkapkan aspek pemberdayaan masyarakat apabila rasio likuiditas perusahaan rendah, sehingga manajer memerlukan indikator lain untuk menarik investor menanamkan modal di perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 memiliki rasio likuiditas yang sangat baik, sehingga perusahaan sampel akan mengungkapkan aspek pemberdayaan masyarakat lebih sedikit agar tidak mengganggu kinerja keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dalam *Corporate Social Responsibility*.

4.3.2.2 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran total aset secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap



pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat, sehingga H₀₆ diterima. Rata-rata tingkat aktivitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 berada pada tingkat cukup efektif. Artinya, perusahaan telah memanfaatkan sumber daya perusahaan dengan baik.

Hipotesis awal dari rasio aktivitas terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan anggapan dasar bahwa pengelolaan aset yang baik akan mendorong manajer untuk mengungkapkan secara luas pengungkapan sosialnya. Jika perusahaan berkualitas baik, maka perusahaan akan memberikan sinyal dengan mengungkapkan kegiatan sosial seperti aspek pemberdayaan masyarakat. Rasio aktivitas memiliki hubungan positif dengan pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat. Namun, anggapan tersebut ditolak. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel yang telah memanfaatkan sumber dayanya dengan baik tidak secara langsung berkaitan dengan pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat.

Alasan ditolaknya hipotesis tersebut adalah perusahaan manufaktur telah cukup menyadari bahwa pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu komitmen dan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*, sehingga *stakeholders* secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Alasan lain yang melandasi ditolaknya hipotesis ini adalah pengungkapan sosial saat ini sudah menjadi *mandatory disclosure* yang diatur oleh UU PT No. 25 dan 40 tahun 2007, sehingga rasio perputaran total



aset tinggi maupun rendah, perusahaan akan tetap mengungkapkan aspek pemberdayaan masyarakat untuk para pemangku kepentingan.

4.3.2.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat, sehingga H_{07} diterima. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan arah pengaruh negatif, sehingga berbeda dengan hipotesis yang dikemukakan. Rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 berada pada tingkat kurang *profitable*. Nilai rasio *net profit margin* yang rendah mencerminkan tingkat penjualan yang rendah untuk tingkat biaya tertentu dan dianggap tidak efisien.

Hipotesis awal dari rasio profitabilitas terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan anggapan dasar bahwa *profit margin* yang tinggi akan mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi sosial seperti pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan, perusahaan akan memberikan sinyal kepada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik dengan melakukan kegiatan sosial seperti aspek pemberdayaan masyarakat. Sebaliknya, manajer akan mengurangi pengungkapan mengenai aspek pemberdayaan masyarakat apabila rasio profitabilitas yang dihasilkan rendah. Namun, anggapan tersebut ditolak. Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dapat digunakan untuk



meningkatkan citra perusahaan, sehingga berapapun laba yang diperoleh perusahaan tidak akan menurunkan atau meningkatkan pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR. Selain itu, pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam CSR merupakan bentuk komitmen yang dipegang oleh masing-masing entitas dan merupakan bentuk tanggung jawab entitas terhadap *stakeholders*. Pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat tersebut digunakan untuk memberikan sinyal baik perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dan berguna untuk menarik minat *stakeholders*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016), Respati dan Hadiprajitno (2015), dan Puspitaningtyas (2011) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial.

4.3.2.4 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat, sehingga H_{08} diterima. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan arah pengaruh negatif, sehingga berbeda dengan hipotesis yang dikemukakan. Rata-rata tingkat solvabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada pada tingkat *solvable*, yang artinya aset dan kekayaan yang dimiliki perusahaan cukup untuk melunasi kewajibannya.



Hipotesis awal dari variabel rasio solvabilitas terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan anggapan dasar bahwa rasio solvabilitas memiliki hubungan positif terhadap kelengkapan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, salah satunya adalah pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat.

Semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan, maka perusahaan akan memberikan sinyal pada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik dengan melakukan kegiatan sosial, seperti aspek pemberdayaan masyarakat. Namun, anggapan tersebut ditolak.

Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela. Tinggi atau rendahnya rasio solvabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Marfu'ah dan Cahyo (2011) dalam Kamil dan Herusetya (2012) menyatakan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat disebabkan karena pengungkapan sosial merupakan bentuk komitmen yang dipegang oleh masing-masing entitas. Pengungkapan kegiatan sosial seperti pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk tanggung jawab entitas terhadap *stakeholders*, dan karenanya *stakeholders* secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang oleh Kamil dan Herusetya (2012), Rahajeng (2010), dan Sutomo (2004) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sosial dalam *Corporate Social Responsibility*.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti dapat menarik dua kesimpulan hasil penelitian untuk menjawab dua rumusan masalah yang diajukan.

Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social*

Responsibility terbukti dipengaruhi oleh rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran total aset, akan tetapi tidak dipengaruhi oleh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Berdasarkan hasil uji hipotesis, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas memiliki arah pengaruh negatif, sehingga berbeda dengan hipotesis yang dikemukakan. Hasil uji hipotesis

menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social*

Responsibility. Pengaruh positif ditandai dengan meningkatnya pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility* disaat rasio aktivitas meningkat.

2. Pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social*

Responsibility terbukti tidak dipengaruhi oleh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Berdasarkan hasil uji hipotesis, rasio



likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas memiliki arah pengaruh negatif, sehingga berbeda dengan hipotesis yang dikemukakan. Rasio aktivitas memiliki arah positif dan sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan, namun memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aspek pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah indikator item-item pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat yang digunakan oleh peneliti adalah indikator yang dikemukakan oleh Kartini D. pada tahun 2009. Peneliti belum menemukan indikator terbaru mengenai pengungkapan sosial, khususnya pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*.

5.3 Saran untuk Penelitian Berikutnya

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan, diharapkan bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya untuk mencari indikator terbaru dari item-item pengungkapan sosial, khususnya item-item mengenai pengungkapan aspek kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam *Corporate Social Responsibility*. Mahasiswa atau peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan indikator berupa



DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. P. (2012). *Metodologi penelitian bisnis*. Malang: UB Press.

Aini, A. K. (2015). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman*, 12(1), 8.

Amalia, D. (2013). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), 45.

Fanani, Z. (2016). *Corporate social responsibility di Indonesia*. Malang: Intelengensi Media.

Garriga, E. & Mele, D. (2004). Corporate social responsibility theories: mapping the territory. *Journal of Business Ethics*, 53, 65-66.

Ghozali. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harmono. (2014). *Manajemen keuangan berbasis balanced scorecard: pendekatan teori, kasus, dan riset bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hermawan, S. & Maf'ulah, A. N. (2014). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 6(2), 116.

Kamil, A. & Herusetya, A. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan kegiatan corporate social responsibility. *Media Riset Akuntansi*, 2(1), 3-4.

Kartika, A. (2010). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 80.



Rahajeng, R. G. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan* (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/>

Respati, R. D., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Analisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, tipe industri, dan pengungkapan CGC terhadap pengungkapan corporate social responsibility (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-11.

Ross et al. (2016). *Pengantar keuangan perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

Santoso, S. (2014). *Statistik parametrik edisi revisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Saputra, S. E. (2016). Pengaruh leverage, profitabilitas dan size terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education*, 5(1), 86.

Sari, M. P. Y. (2013). *Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan corporate governance terhadap sustainability report* (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/>

Sari, R. A. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*, 1(1), 129-138.

Sekaran, U. (2011). *Metode penelitian untuk bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo. 15-16 September 2005.

Setyawan, F. E. B. (2018). Sistem pembiayaan kesehatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 2(4), 59.

Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.



- Repository Universitas Brawijaya 109
- Subroto, B. (2014). *Pengungkapan wajib perusahaan public: kajian teori dan empiris*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutomo, I. (2004). *Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan* (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/>
- Suwardjono. (2015). *Teori akuntansi (perekayasaan pelaporan keuangan)*. Yogyakarta: BPFE.
- Tanudjaja, B. B. (2006). Perkembangan corporate social responsibility di Indonesia. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(2), 93-94.
- Trisanti, L. L. (2012). *Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010)* (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/>
- Untung, Hendrik, Budi. (2009). *Corporate social responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Utami, S., & Prastiti, S. D. (2011). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap social disclosure. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(1), 65-67.
- Wahyudi, I., & Azheri, B. (2011). *Corporate social Responsibility (prinsip, pengaturan & implementasi)*. Malang: In-Trans Publishing.
- Wardani, N. K. (2013). *Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011)* (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/>
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah konsep & aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.



- Wijaya, M. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 29.
- Yuliarni, R., & Kurniawati, I. (2018). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2008-2012. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*, 69-72.
- Zulnaganef. (2008). *Metode penelitian sosial & bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Item Aspek Kesehatan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

NO	Area Praktik	Tindakan Praktis
1	Kesehatan dan Keamanan di Tempat Kerja	<ol style="list-style-type: none">1. Mempromosikan secara positif menyangkut pentingnya kesehatan dan keamanan di tempat kerja melalui seminar dan pelatihan.2. Menyediakan staf khusus yang berhubungan dengan konsultasi di bidang kesehatan dan keamanan.3. Memberikan panduan apabila terjadi kecelakaan di tempat kerja atau timbulnya masalah penyakit yang menimpa pekerja.4. Pedoman dalam menghadapi stres dalam bekerja dan stres karena faktor gaya hidup.5. Menyediakan fasilitas kesehatan.
2	Berpartisipasi di dalam Kemitraan Global untuk Kesehatan	<ol style="list-style-type: none">1. Mendukung kemudahan dalam hal mengakses obat-obatan dan alat-alat penunjang kesehatan terutama untuk grup negara miskin.2. Pembangunan infrastruktur kesehatan untuk kepentingan publik termasuk kesinambungan dalam mengakses air bersih dan fasilitas sanitasi yang sehat.3. Mengurangi tingkat kematian anak.4. Meningkatkan kesehatan para ibu.5. Memerangi penyakit mematikan seperti HIV, malaria dan lainnya.6. Bekerjasama dengan mitra lokal dan organisasi kesehatan guna memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang kesehatan dan penyakit atau isu-isu penting lainnya yang masih berhubungan dengan kesehatan.



2. Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

NO	Area Praktik	Tindakan Praktis
1	<i>Sponsoring</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensponsori kegiatan olahraga, kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, kesenian, kebudayaan dan lainnya. 2. Aksi-aksi filantropi.
2	Mendukung Pendidikan untuk Komunitas Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung pelatihan untuk kaum muda dan remaja. 2. Menyediakan pusat pelatihan jangka panjang untuk para penganggur dengan memberikan pelatihan peningkatan keahlian sehingga berguna untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka usaha mandiri. 3. Mendukung sekolah dan pendidikan untuk kelompok orang-orang tertentu seperti sekolah penderita autisme dan lainnya.



Lampiran 2: Kriteria Variabel Independen dan Dependen

1. Pengungkapan Sosial

No.	Interval	Kriteria
1.	$0,24 < x \leq 0,348$	Sangat rendah
2.	$0,348 < x \leq 0,456$	Rendah
3.	$0,456 < x \leq 0,564$	Sedang
4.	$0,564 < x \leq 0,672$	Tinggi
5.	$0,672 < x \leq 0,78$	Sangat tinggi

2. Rasio Likuiditas

No.	Interval	Kriteria
1.	200% - 250%	Sangat baik
2.	175% - 200%	Baik
3.	150% - 175%	Cukup baik
4.	125% - 150%	Kurang baik
5.	<125%	Tidak baik

3. Rasio Aktivitas

No.	Interval	Kriteria
1.	> 3,5 kali	Sangat efektif
2.	2,5 - 3,4 kali	Efektif
3.	1 - 2,4 kali	Cukup efektif
4.	< 1 kali	Kurang efektif

4. Rasio Profitabilitas

No.	Interval	Kriteria
1.	> 15%	Sangat <i>profitable</i>
2.	10% - 14%	<i>Profitable</i>
3.	1% - 10%	Cukup <i>profitable</i>
4.	< 1%	Kurang <i>profitable</i>

Lampiran 3: Perhitungan Rasio Keuangan

1. Rasio Keuangan Tahun 2017

NO	Perusahaan	Likuiditas (<i>current ratio</i>)	Aktivitas (perputaran total aset)	Profitabilitas (NPM)	Solvabilitas (DER)
1	Aneka Gas Industri Tbk.	1,500	0,287	0,053	0,885
2	Alakasa Industrindo Tbk	1,298	6,333	0,008	2,889
3	Asahimas Flat Glass Tbk.	2,010	0,620	0,010	0,766
4	Asiaplast Industries Tbk.	1,717	0,979	0,033	0,755
5	Arwana Citramulia Tbk.	1,630	1,082	0,071	0,560
6	Saranacentral Bajatama Tbk.	0,957	1,287	-0,020	4,500
7	Betonjaya Manunggal Tbk.	5,475	0,480	0,129	0,190
8	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2,318	2,012	0,051	0,562
9	Central Proteina Prima Tbk.	0,280	0,938	-0,400	-3,640
10	Ekadharna International Tbk.	4,519	0,808	0,118	0,202
11	Eterindo Wahanatama Tbk	0,130	0,046	-2,468	-7,230
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	1,820	1,021	-0,004	0,350
13	Champion Pacific Indonesia Tbk	6,500	1,485	0,095	0,160
14	Impack Pratama Industri Tbk.	3,610	0,520	0,077	0,780
15	Indal Aluminium Industry Tbk.	0,990	0,808	0,039	3,380
16	Indo Komoditi Korpora Tbk.	0,840	0,972	0,007	3,070
17	Intanwijaya Internasional Tbk	0,051	0,888	0,061	0,132
18	Indocement Tunggul	3,703	0,500	0,129	0,175



	Prakarsa Tb			
19	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2,346	1,483	0,035
20	Kedawung Setia Industrial Tbk.	1,186	1,691	0,031
21	Keramika Indonesia Assosiasi T	3,107	0,458	-0,105
22	Kirana Megatara Tbk.	7,299	3,404	0,035
23	Lion Metal Works Tbk.	3,271	0,513	0,027
24	Lionmesh Prima Tbk.	4,282	1,392	0,058
25	Malindo Feedmill Tbk.	0,866	1,357	0,008
26	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	2,444	1,054	0,196
27	Mulia Industrindo Tbk	0,870	1,210	0,008
28	Panca Budi Idaman Tbk.	2,662	1,919	0,066
29	Pelangi Indah Canindo Tbk	1,506	1,033	0,027
30	Sierad Produce Tbk.	1,089	1,094	-0,145
31	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	0,542	0,478	-0,081
32	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	1,568	0,567	0,059
33	Indo Acidatama Tbk	2,132	0,799	0,034
34	Tunas Alfin Tbk.	2,751	0,701	0,033
35	Tirta Mahakam Resources Tbk	1,148	0,926	0,001
36	Surya Toto Indonesia Tbk.	2,295	0,770	0,128
37	Waskita Beton Precast Tbk.	1,524	0,476	0,141
38	Wijaya Karya Beton Tbk.	1,344	0,573	0,052
39	Yanaprima Hastapersada Tbk	0,895	0,997	-0,048
40	Akasha Wira	1,202	0,969	0,047



	International Tbk.			
41	Tri Banyan Tirta Tbk.	1,075	0,236	-0,240
42	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	1,008	0,167	-0,048
43	Budi Starch & Sweetener Tbk.	1,007	0,854	0,018
44	Campina Ice Cream Industry Tbk	15,822	0,780	0,046
45	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2,224	3,057	0,025
46	Chitose Internasional Tbk.	3,190	0,785	0,079
47	Sariguna Primatirta Tbk.	1,234	0,930	0,082
48	Delta Djakarta Tbk.	8,638	0,407	0,348
49	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	2,662	0,741	0,142
50	Gudang Garam Tbk.	0,194	1,248	0,093
51	H.M. Sampoerna Tbk.	5,272	2,297	0,128
52	Buyung Poetra Sembada Tbk.	4,567	2,096	0,040
53	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2,428	1,126	0,100
54	Inti Agri Resources Tbk	0,819	0,068	-0,608
55	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,523	0,794	0,073
56	Kimia Farma (Persero) Tbk.	1,546	1,005	0,054
57	Kedaung Indah Can Tbk	7,295	0,759	0,070
58	Kino Indonesia Tbk.	1,654	0,976	0,035
59	Kalbe Farma Tbk.	4,509	1,215	0,122
60	Langgeng Makmur Industri Tbk.	1,587	0,493	-0,076
61	Martina Berto Tbk.	2,063	0,937	-0,034
62	Multi Bintang Indonesia Tbk.	0,826	1,350	0,390
63	Mustika Ratu Tbk.	3,597	0,693	-0,004



2. Rasio Keuangan Tahun 2018

NO	Perusahaan	Likuiditas (<i>current ratio</i>)	Aktivitas (perputaran total aset)	Profitabilitas (NPM)	Solvabilitas (DER)
1	Aneka Gas Industri Tbk.	1,220	0,312	0,055	1,112
2	Alakasa Industrindo Tbk	1,162	5,536	0,006	5,443
3	Asahimas Flat Glass Tbk.	1,270	0,527	0,001	1,345
4	Asiaplast Industries Tbk.	1,003	0,971	-0,053	1,464
5	Arwana Citramulia Tbk.	1,740	1,193	0,080	0,520
6	Saranacentral Bajatama Tbk.	0,853	1,420	-0,075	10,780
7	Betonjaya Manunggal Tbk.	5,788	0,541	0,237	0,190
8	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2,979	1,952	0,084	0,426
9	Central Proteina Prima Tbk.	0,610	1,124	0,233	5,800
10	Ekadharna International Tbk.	5,050	0,867	0,100	0,178
11	Eterindo Wahanatama Tbk	0,020	0,022	-5,794	-3,420
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	0,778	1,151	-0,056	0,510
13	Champion Pacific Indonesia Tbk	5,760	1,363	0,057	0,180
14	Impack Pratama Industri Tbk.	3,560	0,589	0,076	0,727
15	Indal Aluminium Industry Tbk.	1,023	0,807	0,028	4,190
16	Indo Komoditi Korpora Tbk.	1,020	1,375	0,006	2,570
17	Intanwijaya Internasional Tbk	0,030	0,940	0,045	0,223
18	Indocement Tunggul Prakarsa Tb	3,137	0,547	0,075	0,197



	Tbk.			
42	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	2,156	0,172	0,085
43	Budi Starch & Sweetener Tbk.	0,990	0,780	0,019
44	Campina Ice Cream Industry Tbk	10,839	0,957	0,064
45	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	5,113	3,105	0,026
46	Chitose Internasional Tbk.	2,708	0,754	0,037
47	Sariguna Primatirta Tbk.	1,640	0,997	0,076
48	Delta Djakarta Tbk.	7,282	0,448	0,371
49	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	3,121	0,730	0,132
50	Gudang Garam Tbk.	2,058	1,385	0,081
51	H.M. Sampoerna Tbk.	4,302	2,290	0,127
52	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2,678	1,885	0,063
53	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,952	1,118	0,121
54	Inti Agri Resources Tbk	0,950	0,060	-0,847
55	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,066	0,760	0,068
56	Kimia Farma (Persero) Tbk.	1,423	0,788	0,054
57	Kedaung Indah Can Tbk	6,114	0,564	-0,010
58	Kino Indonesia Tbk.	1,501	1,005	0,042
59	Kalbe Farma Tbk.	4,658	1,161	0,118
60	Langgeng Makmur Industri Tbk.	1,385	0,579	-0,102
61	Martina Berto Tbk.	1,633	0,775	-0,227
62	Multi Bintang Indonesia Tbk.	0,778	1,263	0,336
63	Mustika Ratu Tbk.	3,110	0,587	-0,008
64	Prasidha Aneka Niaga Tbk	1,022	1,912	-0,035



	Universal Tb				
88	Supreme Cable Manufacturing &	1,908	1,239	0,049	0,431
89	Selamat Sempurna Tbk.	3,943	1,404	0,161	0,303
90	Sunson Textile Manufacture Tbk	2,230	0,730	0,003	1,612
91	Trisula International Tbk.	1,610	1,360	0,023	0,777
92	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,846	0,247	0,005	0,706
93	Voksel Electric Tbk.	1,272	1,080	0,039	1,694



Lampiran 4: Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat dalam CSR

1. Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat Tahun 2017

NO	Perusahaan	Nilai
1	Aneka Gas Industri Tbk.	0,364
2	Alakasa Industrindo Tbk	0,364
3	Asahimas Flat Glass Tbk.	0,455
4	Asiaplast Industries Tbk.	0,091
5	Arwana Citramulia Tbk.	0,091
6	Saranacental Bajatama Tbk.	0,182
7	Betonjaya Manunggal Tbk.	0,273
8	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,545
9	Central Proteina Prima Tbk.	0,364
10	Ekadharma International Tbk.	0,364
11	Eterindo Wahanatama Tbk	0,364
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	0,091
13	Champion Pacific Indonesia Tbk	0,182
14	Impack Pratama Industri Tbk.	0,364
15	Indal Aluminium Industry Tbk.	0,273
16	Indo Komoditi Korpora Tbk.	0,000
17	Intanwijaya Internasional Tbk	0,182
18	Indocement Tunggal Prakarsa Tb	0,818
19	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0,909
20	Kedawang Setia Industrial Tbk.	0,273
21	Keramik Indonesia Assosiasi T	0,000
22	Kirana Megatara Tbk.	0,364
23	Lion Metal Works Tbk.	0,182
24	Lionmesh Prima Tbk.	0,182
25	Malindo Feedmill Tbk.	0,545
26	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	0,273
27	Mulia Industrindo Tbk	0,727
28	Panca Budi Idaman Tbk.	0,545
29	Pelangi Indah Canindo Tbk	0,182
30	Sierad Produce Tbk.	0,636
31	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	0,818



68	Sekar Bumi Tbk.	0,273
69	Mandom Indonesia Tbk.	0,364
70	Tempo Scan Pacific Tbk.	0,273
71	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	0,727
72	Unilever Indonesia Tbk.	0,818
73	Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,455
74	Integra Indocabinet Tbk.	0,182
75	Ateliers Mecaniques D Indonesi	0,000
76	Astra International Tbk.	0,909
77	Astra Otoparts Tbk.	0,636
78	Trisula Textile Industries Tbk	0,273
79	Primarindo Asia Infrastructure	0,091
80	Garuda Metalindo Tbk.	0,364
81	Indomobil Sukses Internasional	0,000
82	Indospring Tbk.	0,455
83	Jembo Cable Company Tbk.	0,545
84	Kabelindo Murni Tbk.	0,273
85	Grand Kartech Tbk.	0,000
86	Multi Prima Sejahtera Tbk	0,000
87	Prima Alloy Steel Universal Tb	0,000
88	Supreme Cable Manufacturing &	0,364
89	Selamat Sempurna Tbk.	0,364
90	Sunson Textile Manufacture Tbk	0,364
91	Trisula International Tbk.	0,273
92	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,364
93	Voksel Electric Tbk.	0,455

2. Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat Tahun 2018

NO	Perusahaan	Nilai
1	Aneka Gas Industri Tbk.	0,364
2	Alakasa Industrindo Tbk	0,364
3	Asahimas Flat Glass Tbk.	0,545
4	Asiaplast Industries Tbk.	0,091
5	Arwana Citramulia Tbk.	0,091
6	Saranacentral Bajatama Tbk.	0,182
7	Betonjaya Manunggal Tbk.	0,273
8	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,545
9	Central Proteina Prima Tbk.	0,273
10	Ekadharma International Tbk.	0,364
11	Eterindo Wahanatama Tbk	0,364
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	0,091
13	Champion Pacific Indonesia Tbk	0,182
14	Impack Pratama Industri Tbk.	0,455
15	Indal Aluminium Industry Tbk.	0,182
16	Indo Komoditi Korpora Tbk.	0,000
17	Intanwijaya Internasional Tbk	0,273
18	Indocement Tunggul Prakarsa Tb	0,818
19	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0,909
20	Kedawang Setia Industrial Tbk.	0,273
21	Keramika Indonesia Asosiasi T	0,000
22	Kirana Megatara Tbk.	0,727
23	Lion Metal Works Tbk.	0,182
24	Lionmesh Prima Tbk.	0,364
25	Malindo Feedmill Tbk.	0,364
26	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	0,273
27	Mulia Industrindo Tbk	0,727
28	Panca Budi Idaman Tbk.	0,636
29	Pelangi Indah Canindo Tbk	0,182
30	Sierad Produce Tbk.	0,636
31	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	0,818
32	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	0,727

33	Indo Acidatama Tbk	0,636
34	Tunas Alfin Tbk.	0,455
35	Tirta Mahakam Resources Tbk	0,182
36	Surya Toto Indonesia Tbk.	0,545
37	Waskita Beton Precast Tbk.	0,909
38	Wijaya Karya Beton Tbk.	0,727
39	Yanaprima Hastapersada Tbk	0,182
40	Akasha Wira International Tbk.	0,182
41	Tri Banyan Tirta Tbk.	0,000
42	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	0,455
43	Budi Starch & Sweetener Tbk.	0,455
44	Campina Ice Cream Industry Tbk	0,364
45	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,364
46	Chitose Internasional Tbk.	0,273
47	Sariguna Primatirta Tbk.	0,182
48	Delta Djakarta Tbk.	0,455
49	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,818
50	Gudang Garam Tbk.	0,727
51	H.M. Sampoerna Tbk.	0,727
52	Buyung Poetra Sembada Tbk.	0,273
53	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,727
54	Inti Agri Resources Tbk	0,000
55	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,909
56	Kimia Farma (Persero) Tbk.	0,727
57	Kedaung Indah Can Tbk	0,273
58	Kino Indonesia Tbk.	0,636
59	Kalbe Farma Tbk.	0,818
60	Langgeng Makmur Industri Tbk.	0,091
61	Martina Berto Tbk.	0,455
62	Multi Bintang Indonesia Tbk.	0,455
63	Mustika Ratu Tbk.	0,364
64	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0,636
65	Bentoel Internasional Investam	0,455
66	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0,545
67	Industri Jamu dan Farmasi Sido	0,727
68	Sekar Bumi Tbk.	0,364



69	Mandom Indonesia Tbk.	0,364
70	Tempo Scan Pacific Tbk.	0,273
71	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	0,727
72	Unilever Indonesia Tbk.	0,818
73	Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,455
74	Integra Indocabinet Tbk.	0,000
75	Ateliers Mecaniques D Indonesi	0,273
76	Astra International Tbk.	0,818
77	Astra Otoparts Tbk.	0,818
78	Trisula Textile Industries Tbk	0,545
79	Primarindo Asia Infrastructure	0,091
80	Garuda Metalindo Tbk.	0,000
81	Indomobil Sukses Internasional	0,091
82	Indospring Tbk.	0,545
83	Jembo Cable Company Tbk.	0,545
84	Kabelindo Murni Tbk.	0,364
85	Grand Kartech Tbk.	0,000
86	Multi Prima Sejahtera Tbk	0,000
87	Prima Alloy Steel Universal Tb	0,000
88	Supreme Cable Manufacturing &	0,455
89	Selamat Sempurna Tbk.	0,364
90	Sunson Textile Manufacture Tbk	0,364
91	Trisula International Tbk.	0,364
92	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,364
93	Voksel Electric Tbk.	0,455



Lampiran 5: Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat dalam CSR

1. Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat Tahun 2017

NO	Perusahaan	Nilai
1	Aneka Gas Industri Tbk.	0,400
2	Alakasa Industrindo Tbk	0,600
3	Asahimas Flat Glass Tbk.	0,800
4	Asiaplast Industries Tbk.	0,000
5	Arwana Citramulia Tbk.	0,600
6	Saranacentral Bajatama Tbk.	0,200
7	Betonjaya Manunggal Tbk.	0,600
8	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,600
9	Central Proteina Prima Tbk.	0,400
10	Ekadharma International Tbk.	0,400
11	Eterindo Wahanatama Tbk	0,800
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	0,400
13	Champion Pacific Indonesia Tbk	0,600
14	Impack Pratama Industri Tbk.	0,400
15	Indal Aluminium Industry Tbk.	0,600
16	Indo Komoditi Korpora Tbk.	0,400
17	Intanwijaya Internasional Tbk	0,600
18	Indocement Tunggul Prakarsa Tb	0,800
19	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0,800
20	Kedawung Setia Industrial Tbk.	0,400
21	Keramika Indonesia Assosiasi T	0,400
22	Kirana Megatara Tbk.	0,600
23	Lion Metal Works Tbk.	0,400
24	Lionmesh Prima Tbk.	0,400
25	Malindo Feedmill Tbk.	0,200
26	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	0,400
27	Mulia Industrindo Tbk	0,600
28	Panca Budi Idaman Tbk.	0,400
29	Pelangi Indah Canindo Tbk	0,400
30	Sierad Produce Tbk.	0,400
31	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	0,800



68	Sekar Bumi Tbk.	0,400
69	Mandom Indonesia Tbk.	0,400
70	Tempo Scan Pacific Tbk.	0,200
71	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	0,400
72	Unilever Indonesia Tbk.	0,800
73	Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,600
74	Integra Indocabinet Tbk.	0,400
75	Ateliers Mecaniques D Indonesi	0,400
76	Astra International Tbk.	1,000
77	Astra Otoparts Tbk.	1,000
78	Trisula Textile Industries Tbk	0,400
79	Primarindo Asia Infrastructure	0,400
80	Garuda Metalindo Tbk.	0,200
81	Indomobil Sukses Internasional	0,600
82	Indospring Tbk.	0,800
83	Jembo Cable Company Tbk.	0,800
84	Kabelindo Murni Tbk.	0,600
85	Grand Kartech Tbk.	0,400
86	Multi Prima Sejahtera Tbk	0,200
87	Prima Alloy Steel Universal Tb	0,400
88	Supreme Cable Manufacturing &	0,600
89	Selamat Sempurna Tbk.	0,400
90	Sunson Textile Manufacture Tbk	0,400
91	Trisula International Tbk.	0,400
92	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,600
93	Voksel Electric Tbk.	0,800

2. Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat Tahun 2018

NO	Perusahaan	Nilai
1	Aneka Gas Industri Tbk.	0,400
2	Alakasa Industrindo Tbk	0,600
3	Asahimas Flat Glass Tbk.	0,800
4	Asioplast Industries Tbk.	0,400
5	Arwana Citramulia Tbk.	0,600
6	Saranacentral Bajatama Tbk.	0,200
7	Betonjaya Manunggal Tbk.	0,600
8	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,600
9	Central Proteina Prima Tbk.	0,400
10	Ekadharma International Tbk.	0,400
11	Eterindo Wahanatama Tbk	0,800
12	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	0,400
13	Champion Pacific Indonesia Tbk	0,600
14	Impack Pratama Industri Tbk.	0,400
15	Indal Aluminium Industry Tbk.	0,400
16	Indo Komoditi Korpora Tbk.	0,400
17	Intanwijaya Internasional Tbk	0,600
18	Indocement Tunggal Prakarsa Tb	0,800
19	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0,600
20	Kedawung Setia Industrial Tbk.	0,400
21	Keramika Indonesia Assosiasi T	0,400
22	Kirana Megatara Tbk.	0,800
23	Lion Metal Works Tbk.	0,400
24	Lionmesh Prima Tbk.	0,400
25	Malindo Feedmill Tbk.	0,600
26	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	0,400
27	Mulia Industrindo Tbk	0,600
28	Panca Budi Idaman Tbk.	0,400
29	Pelangi Indah Canindo Tbk	0,400
30	Sierad Produce Tbk.	0,400
31	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	0,800
32	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	0,800



33	Indo Acidatama Tbk	0,600
34	Tunas Alfin Tbk.	0,400
35	Tirta Mahakam Resources Tbk	0,400
36	Surya Toto Indonesia Tbk.	0,400
37	Waskita Beton Precast Tbk.	0,800
38	Wijaya Karya Beton Tbk.	0,800
39	Yanaprima Hastapersada Tbk	0,200
40	Akasha Wira International Tbk.	0,600
41	Tri Banyan Tirta Tbk.	0,000
42	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	0,400
43	Budi Starch & Sweetener Tbk.	0,600
44	Campina Ice Cream Industry Tbk	0,800
45	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,400
46	Chitose Internasional Tbk.	0,200
47	Sariguna Primatirta Tbk.	0,400
48	Delta Djakarta Tbk.	0,400
49	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,600
50	Gudang Garam Tbk.	0,600
51	H.M. Sampoerna Tbk.	0,800
52	Buyung Poetra Sembada Tbk.	0,200
53	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,000
54	Inti Agri Resources Tbk	0,600
55	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,000
56	Kimia Farma (Persero) Tbk.	0,800
57	Kedaung Indah Can Tbk	0,200
58	Kino Indonesia Tbk.	0,600
59	Kalbe Farma Tbk.	0,800
60	Langgeng Makmur Industri Tbk.	0,400
61	Martina Berto Tbk.	0,600
62	Multi Bintang Indonesia Tbk.	0,400
63	Mustika Ratu Tbk.	0,400
64	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0,400
65	Bentoel Internasional Investam	0,800
66	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0,400
67	Industri Jamu dan Farmasi Sido	0,600
68	Sekar Bumi Tbk.	0,400





69	Mandom Indonesia Tbk.	0,800
70	Tempo Scan Pacific Tbk.	0,200
71	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	0,400
72	Unilever Indonesia Tbk.	0,800
73	Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,600
74	Integra Indocabinet Tbk.	0,400
75	Ateliers Mecaniques D Indonesi	0,400
76	Astra International Tbk.	1,000
77	Astra Otoparts Tbk.	1,000
78	Trisula Textile Industries Tbk	0,800
79	Primarindo Asia Infrastructure	0,400
80	Garuda Metalindo Tbk.	0,200
81	Indomobil Sukses Internasional	0,600
82	Indospring Tbk.	0,600
83	Jembo Cable Company Tbk.	0,800
84	Kabelindo Murni Tbk.	0,600
85	Grand Kartech Tbk.	0,400
86	Multi Prima Sejahtera Tbk	0,200
87	Prima Alloy Steel Universal Tb	0,600
88	Supreme Cable Manufacturing &	0,600
89	Selamat Sempurna Tbk.	0,400
90	Sunson Textile Manufacture Tbk	0,400
91	Trisula International Tbk.	0,800
92	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,600
93	Voksel Electric Tbk.	0,400



Lampiran 6: Hasil Output SPSS

Statistik Deskriptif Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat	186	,000	,909	,40086	,250033
Valid N (listwise)	186				

Statistik Deskriptif Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat	186	.000	1.000	.52473	.212911
Valid N (listwise)	186				

Statistik Deskriptif Rasio Likuiditas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Likuiditas	186	,020	15,822	2,41899	2,101697
Valid N (listwise)	186				

Statistik Deskriptif Rasio Aktivitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Aktivitas	186	,022	6,333	1,04992	,758134
Valid N (listwise)	186				

Statistik Deskriptif Rasio Profitabilitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Profitabilitas	186	-5,794	1,865	,00673	,501197
Valid N (listwise)	186				

Statistik Deskriptif Rasio Solvabilitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Solvabilitas	186	-7,230	10,780	1,03320	1,729619
Valid N (listwise)	186				

Hasil Uji Normalitas Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pengungkap an Apek Kesehatan Masyarakat	Rasio likuiditas	Rasio aktivitas	Rasio profitabilitas	Rasio solvabilitas	
N	186	186	186	186	186	
Normal Mean	,4009	2,4190	1,0499	,0067	1,0332	
Std. Paramet ers ^{a,b}	Deviatio n	,25003	2,10170	,75813	,50120	1,72962
Most Absolute	,107	,179	,157	,355	,265	
Extreme Positive	,107	,179	,157	,302	,196	
Differen ces	Negative	-,081	-,158	-,112	-,355	-,265
Kolmogorov- Smirnov Z	1,459	2,446	2,139	4,845	3,618	
Asymp. Sig. (2- tailed)	,028	,000	,000	,000	,000	



Hasil Pengobatan Uji *Kolmogorov-Smirnov* Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		186
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,24381640
	Absolute	,056
Most Extreme Differences	Positive	,056
	Negative	-,049
Kolmogorov-Smirnov Z		,759
Asymp. Sig. (2-tailed)		,613

Hasil Uji Multikolinearitas Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	,871	1,148
Rasio Aktivitas (perputaran total aset)	,966	1,036
Rasio Profitabilitas (NPM)	,859	1,164
Rasio Solvabilitas (DER)	,838	1,194

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,270	,022		12,165	,000
1 Rasio Ikuiditas (<i>current ratio</i>)	-,018	,005	-,269	-3,517	,001
Rasio Aktivitas (perputaran total aset)	-,012	,013	-,066	-,912	,363
Rasio Profitabilitas (NPM)	,044	,021	,161	2,092	,038
Rasio Solvabilitas (DER)	-,014	,006	-,173	-2,227	,027

Hasil Uji *Rank Spearman* Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

		Penungkap an aspek kesehatan masyarakat (unstandar- dized residual)	Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	Rasio Aktivitas (perputaran total aset)	Rasio Profitabili- tas (NPM)	Rasio Solvabili- tas (DER)
Pengungkapan aspek kesehatan masyarakat (unstandarized residual)	Correlation Coefficient	1.000	.094	.057	.271**	.055
	Sig. (2-tailed)		.204	.443	.000	.454
	N	186	186	186	186	186
Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	Correlation Coefficient	.094	1.000	.057	.449**	-.607**
	Sig. (2-tailed)	.204		.443	.000	.000
	N	186	186	186	186	186
Rasio Aktivitas (perputaran total aset)	Correlation Coefficient	.057	.057	1.000	.080	.041
	Sig. (2-tailed)	.443	.443		.278	.574
	N	186	186	186	186	186
Rasio Profitabilitas (NPM)	Correlation Coefficient	.271**	.449**	.080	1.000	-.355**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.278		.000
	N	186	186	186	186	186



Correlation				
Rasio Solvabilitas (DER)	.055	-.607**	.041	-.355**
Sig. (2-tailed)	.454	.000	.574	.000
N	186	186	186	186

Hasil Uji *Rank Spearman* (ABS Profitabilitas) Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

Correlations

	Penungkapan aspek kesehatan masyarakat (unstandardized residual)	Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	Rasio Aktivitas (perputaran total aset)	Rasio Solvabilitas (DER)	Rasio ABS Profitabilitas (NPM)
Pengungkapan aspek kesehatan masyarakat (unstandardized residual)	1.000	.094	.057	.055	.122
Spearman's rho		.204	.443	.454	.097
N	186	186	186	186	186
Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	.094	1.000	.057	-.607**	.159*
Sig. (2-tailed)	.204		.443	.000	.031
N	186	186	186	186	186
Rasio Aktivitas	.057	.057	1.000	.041	-.247**
Sig. (2-tailed)	.454	.000	.574	.000	.000
N	186	186	186	186	186



(perputaran total aset)	Sig. (2-tailed)	.443	.443	.574	.001
N		186	186	186	186
Rasio Solvabilitas (DER)	Correlation Coefficient	.055	-.607**	.041	1.000
N		186	186	186	186
Rasio ABS_Profitabilitas (NPM)	Sig. (2-tailed)	.454	.000	.574	.000
N		186	186	186	186
	Correlation Coefficient	.122	.159*	-.247**	-.344**
N		186	186	186	186
	Sig. (2-tailed)	.097	.031	.001	.000
N		186	186	186	186

Hasil Uji Autokorelasi Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.221 ^a	.049	.028	.246517	1.556

Hasil Uji *Runs Test* Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01358
Cases < Test Value	93
Cases >= Test Value	93
Total Cases	186
Number of Runs	86
Z	-1.176
Asymp. Sig. (2-tailed)	.239



Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* Model 2 Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	SQRT_Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat	Rasio LOG_Likuiditas (<i>current ratio</i>)	Rasio LOG_Solvabilitas (DER)	Rasio LN_Profitabilitas (NPM)	Rasio SQRT_Aktivitas (perputaran total aset)
N	186	186	186	186	186
Normal Mean	.6984	.2506	-.1376	-2.6891	.9747
Parameter Std. s ^{a,b}	.13274	.35658	.44090	.95493	.31675
Most Absolute	.229	.089	.054	.091	.091
Extreme Positive	.229	.054	.050	.091	.091
Differences Negative	-.180	-.089	-.054	-.077	-.060
Kolmogorov-Smirnov	3.124	1.207	.739	1.236	1.242
Z					
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.108	.646	.094	.091

Hasil Uji Multikolinearitas Model 2 Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
2	Rasio LOG_Solvabilitas (DER)	.579	1.726
	Rasio LN_Profitabilitas (NPM)	.831	1.204
	Rasio SQRT_Aktivitas (perputaran total aset)	.840	1.191
	Rasio LOG_Likuiditas (<i>current ratio</i>)	.590	1.696



Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2 Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.107	.020		5.375	.000
Rasio LOG_Solvabilitas (DER)	.019	.016	.120	1.237	.218
Rasio LN_Profitabilitas (NPM)	.002	.006	.026	.322	.747
Rasio SQRT_Aktivitas (perputaran total aset)	.002	.018	.010	.123	.902
Rasio LOG_Likuiditas (<i>current ratio</i>)	.033	.019	.165	1.721	.087

Hasil Uji Autokorelasi Model 2 Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
2	.160 ^a	.026	.004	.13247	2.237

Hasil Uji *Runs Test* Model 2 Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.04025
Cases < Test Value	93
Cases >= Test Value	93
Total Cases	186
Number of Runs	99
Z	.735
Asymp. Sig. (2-tailed)	.462



Hasil Uji F Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.566	4	.142	2.328	.058 ^b
	Residual	11.000	181	.061		
	Total	11.566	185			

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.221 ^a	.049	.028	.246517

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t) Model 1 Pengungkapan Aspek Kesehatan Masyarakat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.400	.042		9.470	.000
	Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>)	-.007	.009	-.057	-.760	.448
	Rasio Aktivitas (perputaran total aset)	.050	.024	.150	2.024	.044
	Rasio Solvabilitas (DER)	-.027	.012	-.187	-2.336	.021
	Rasio ABS_Profitabilitas (NPM)	-.050	.041	-.096	-1.224	.222



Hasil Uji F Model 2 Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
2	Regression	.083	4	.021	1,184	.319 ^b
	Residual	3,176	181	.018		
	Total	3,260	185			

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2 Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2	.160 ^a	.026	.004	.13247

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t) Model 2 Pengungkapan Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.669	.037		18,066	.000
	Rasio LOG_Solvabilitas (DER)	-.043	.029	-.144	-1,490	.138
2	Rasio LN_Profitabilitas (NPM)	-.003	.011	-.025	-.311	.756
	Rasio SQRT_Aktivitas (perputaran total aset)	.033	.034	.078	.972	.332
	Rasio LOG_Likuiditas (<i>current ratio</i>)	-.072	.036	-.194	-2,035	.043

